SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK

Dau dan Putri Laut Darypan

Sitti Mariati S.



598 8
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dau dan Putri Laut Darypan

Diceritakan kembali oleh
Sitti Mariati S.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 8
MAR
d
No. Induk : 187
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Dau dan Putri Laut Darypan

oleh

Sitti Mariati S.

Pemeriksa Bahasa: S.R.H. Sitanggang

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Achmad Zaki

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-528-3

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Dau dan Putri Laut Darypan* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Papua. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita yang berjudul *Dau dan Putri Laut Darypan* ini diangkat dan disadur dari cerita aslinya *Guraka Kehidupan* dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua Seri 2. Buku ini ditebitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Lingkungan Hidup Cycloops (YPLHC) Papua (Centre for Environmental Education Development), Jakarta, 2002.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah dengan kesabaran dan pertolongan dari Yang Mahakuasa, segala rintangan dan cobaan akan dapat diatasi. Selain itu, cerita ini mengandung ajaran bahwa setiap perbuatan akan ada ganjarannya, baik ganjaran yang baik maupun ganjaran yang buruk. Oleh karena itu, dalam versi saduran ini, ceritanya diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dihayati oleh anak-anak usia SD.

Cerita ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Supriyanto Widodo, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Jayapura atas segala bimbingan yang telah diberikan sehingga cerita ini dapat terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi anak-anak Indonesia.

Sitti Mariati S.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Ucapan Terima Kasih v

Daftar Isi vii

1. Dau sang Nelayan 1
2. Bertemu Putri Laut Darypan 7
3. Dau Menikah dengan Putri Laut Darypan 12
4. Kelebihan Anak-Anak Dau 24
5. Pertemuan dalam Mimpi 36
6. Menjadi Ikan Duyung 44
7. Ditinggal Istri dan Anak-Anaknya 57
8. Guraka Kehidupan 64

1. DAU SANG NELAYAN

Warna senja kuning kemerah-merahan itu berbaur ke laut dan memberikan warnanya kepada riak-riak gelombang di sekitar Laut Darypan. Suara senja mulai berbisik kepada para nelayan agar cepat pulang membawa hasil tangkapan mereka. Ketika iring-iringan perahu nelayan pulang ke darat, para nelayan itu saling menyapa dan menanyakan hasil pencarian mereka. Lain halnya dengan seorang nelayan muda yang tidak memberikan komentar apa-apa. Dia hanya berdiam diri dan mendayung perahunya agak menjauh dari nelayan yang lain. Dia gelisah dan tidak memberikan jawaban kalau ditegur atau disapa oleh nelayan lain. Rupanya ia tidak memperoleh ikan seekor pun dari pagi sampai matahari hendak meninggalkan siang.

"Dau... Dau... !" teriak seorang nelayan.

"Mengapa menjauh dari kami?" tanya nelayan itu keheranan.

"Mari kita pulang bersama-sama!" seru nelayan itu lagi bertambah heran. Ia tidak tahu mengapa Dau, nelayan muda itu, tidak mau menjawab pertanyaannya dan tidak mau pulang sama-sama. Karena Dau tidak mau pulang, akhirnya iring-iringan perahu nelayan itu menjauh menuju darat, dan meninggalkan Dau dengan perahunya di tengah laut. Dau merasa enggan pulang tanpa membawa ikan. Dia sudah berusaha sejak berada di tengah laut untuk mendapatkan ikan, tapi hasilnya nihil, sepanjang hari ia tidak memperoleh hasil.

"Ah, badanku terasa letih, perutku keroncongan lagi," keluhnya dalam hati. Ia memeriksa sagu bakar, makanan ciri khas Papua dan air kelapa mudanya.

"Uh... uh... ternyata sudah habis," batinnya sedih menatap tempat makanannya.

Sagu bakar dan air kelapanya telah ia habiskan sejak siang tadi. Meskipun perutnya semakin keroncongan, Dau tetap tidak mau

pulang. Matanya memamdang laut lepas memperhatikan tempat yang ada ikannya. Kemudian, ia mendayung perahu ke arah utara dengan harapan pancing yang dilemparkan ke laut akan memberinya ikan. Ia menatap ke arah pancingnya tanpa berkedip. Perasaan kecewa kembali dialami Dau, pancingnya hanya bergerak karena alunan ombak. Ikan seakan menjauh. Meskipun kecewa, ia tidak putus asa.

"Pokoknya aku harus berhasil mendapatkan ikan," Dau membangkitkan semangatnya. Kemudian ia mendayung lagi perahunya untuk mencari tempat yang dianggapnya terdapat ikan. Ia memasang umpan yang banyak pada pancingnya dengan harapan ikan mau memakannya. Ia menatap pancingnya dan berdoa semoga ikan memakannya meskipun hanya ikan kecil. Ia melempar pancingnya dan menunggu beberapa saat. Sekali lagi Dau tidak berhasil.

"Benar-benar hari yang sial bagiku," gerutu Dau dalam hati. Dia terus mendayung perahunya tanpa tenaga lagi. Perutnya sudah tidak bisa menahan rasa lapar tetapi dia tetap tidak mau pulang. Diamatinya laut sekitarnya tempat ia menghentikan perahunya.

"Laut sekitar sini kelihatannya banyak ikan," pikirnya dengan penuh keyakinan. Sekali lagi diamatinya baik-baik laut sekitarnya. Meskipun Dau betul-betul yakin bahwa di tempat itu banyak ikan, ia tetap tidak berhasil mendapat ikan seekor pun. Hal ini membuat Dau semakin gelisah memikirkan nasibnya.

"Belum pernah aku mengalami nasib seburuk ini," keluhnya sedih. Tetapi, Dau tidak mau pulang. Ia bertekad tidak akan pulang sebelum mendapatkan ikan meskipun itu hanya satu ekor. Dia mendayung perahunya lagi mencari tempat yang ia perkirakan ada ikannya.

"Ah, pasti di sini banyak ikannya," ujar Dau bahagia. Ia menatap laut yang hitam itu karena kedalamannya. Dadanya berdebar-debar saat ia melemparkan pancingnya. Ditatapnya pancing itu dengan perasaan yang tak menentu. Ia sangat mengharapkan di tempat ini bisa mendapat ikan meskipun itu hanya satu ekor sekadar untuk menghibur hatinya. Akan tetapi, *Mam On (Yang Mahakuasa)* berkehendak lain. Ikan-ikan di dalam laut seakan menghilang. Dau semakin tenggelam dalam kekecewaannya. Kemudian ia mendayung perahu ke arah yang tidak pasti, dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya. Sementara itu, rasa lapar dan dahaga semakin

membuatnya tak bertenaga. Tiba-tiba Dau tersenyum melihat hamparan laut yang berwarna hitam di depannya.

"Dulu aku mendapat banyak ikan di tempat ini, betul di tempat ini," batin Dau semakin meyakinkan dirinya. Kemudian, ia melemparkan pancingnya. Lama ia menunggu agar ikan memakan umpannya tetapi hasilnya tetap nihil. Usahanya melemparkan pancingnya agar mendapat ikan sia-sia. Tak seekor ikan pun yang mendekati umpannya. Dau semakin gelisah. Tak terasa air matanya jatuh membasahi pipi. Dalam bayangannya, ia melihat ibunya yang menangis karena tidak mempunyai makanan untuk besok pagi.

"Apa yang terjadi pada diriku? Mengapa ikan seakan-akan menjauh?" tanya Dau dalam hati. Dau menghapus air matanya. Ia kembali mendayung perahunya.

Kegelisahan semakin menyelimuti hati Dau, sementara matahari semakin tenggelam. Dia sudah capek berusaha untuk mendapatkan ikan. Biasanya ia tidak mengalami nasib seperti ini. Sebelum senja tenggelam, Dau sudah mendapat ikan yang banyak dan akan pulang bersama iring-iringan nelayan lainnya. Tetapi, sekarang, dia tinggal sendiri di tengah laut yang terbentang luas. Dau pantang menyerah, ia akan berusaha sekuat tenaga. Ia merasa malu untuk pulang tanpa membawa seekor ikan dan bertemu dengan nelayan lain yang telah meninggalkannya di tengah pulau.

Sudah beberapa tempat Dau datangi. Ia memperkirakan tempat itu terdapat banyak ikan. Namun, hasilnya tetap nol. Dau yang biasanya paling ceria dan sering bersenda gurau dengan teman-teman sesama nelayan, kini tinggal seorang diri di laut lepas hanya untuk mendapatkan seekor ikan.

"Kenapa aku mengalami nasib sesial ini?" tanya Dau dalam hati. Ia seakan merasakan sesuatu yang aneh. Perasaannya diselimuti rasa heran dan ia tidak tahu apa yang dialaminya.

Selama ini ia selalu mendapat banyak ikan, tidak pernah ditinggal oleh teman-temannya. Tetapi, sekarang, Dau ditinggal iring-iringan nelayan. Hari-hari kemarin, setiap turun ke laut untuk mencari ikan, Dau selalu berangkat sama-sama dan pulang sama-sama dengan nelayan lainnya.

"Mungkin di sana banyak ikan!" serunya gembira.

Dau mendayung perahunya ke arah yang ia yakini banyak ikannya. Dau melempar pancingnya dan menunggu untuk memakan umpannya. Ditatapnya pancing itu dengan saksama agar ia dapat

melihat pancing itu bergerak. Lama Dau menunggu, tetapi tidak ada ikan yang mendekat memakan umpannya.

Senja semakin kelam. Dalam temaram senja itu Dau mengangkat wajahnya menengadah ke langit, menatap singgasana Sang *Mam On*. Ia sudah lelah mencari ikan. Akhirnya, ia meminta pertolongan Sang *Mam On* agar dikasihani dan pulang membawa ikan. Sekali lagi ia menengadah ke langit.

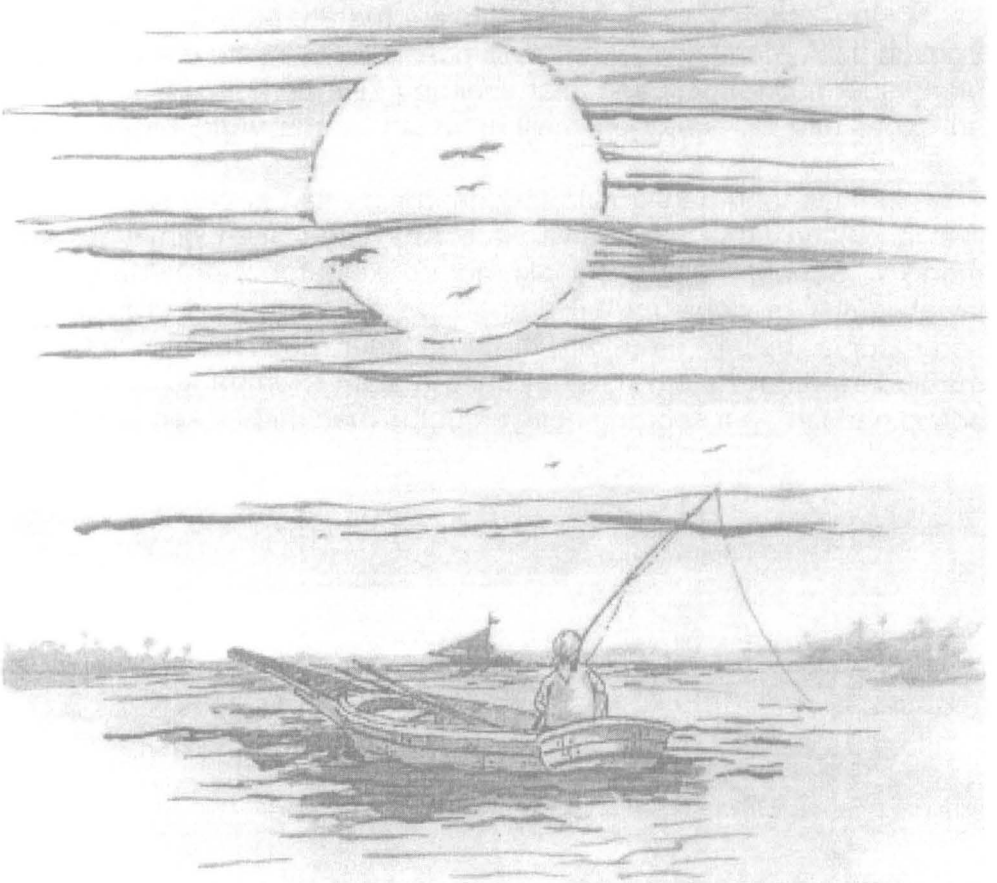
"Oh *Mam On, MamAp, Mam Kaupere, Mam Gupai (Yang Mahakuasa, Pencipta Laut dan Darat serta Alam Semesta)*, berikan kepadaku seekor ikan. Hanya seekor saja sudah cukup bagiku untuk menghapus kesedihan dan kegelisahanku," Dau berdoa.

Setelah mengucapkan doa, Dau mulai memasang umpan pada mata kail. Kemudian, ia menebarkan tali pancingnya dengan harapan segera mendapat ikan. Lama Dau menatap pancingnya tetapi tidak bergerak juga. Lalu, Dau mendayung perahunya ke arah laut lepas. Ia kembali melempar pancingnya dengan satu keyakinan bahwa ia harus mendapat ikan. Tetapi, hasilnya tetap nihil.

Di laut lepas Dau tidak mendapat ikan, kemudian ia mendayung perahunya ke arah daratan. Ia memasang umpan di mata kail dan menebarkan pancingnya ke laut. Dau hanya berharap agar ada seekor ikan yang memakan umpannya. Tetapi kenyataannya, tak seekor pun ikan mendekat. Ikan seakan menjauh dari umpan Dau, seolah-olah ada yang tidak beres dengan umpan Dau.

Sudah berapa kali ia mendayung perahunya ke arah laut lepas, ke arah pulau, dan ke arah daratan dengan harapan doanya dapat dikabulkan oleh *Mam On*. Berkali-kali ia mendayung perahunya, berputar-putar membawa tali pancingnya ke segalah arah di sekitar laut itu. Namun, nasibnya tetap sama saja. Ia melempar lagi dengan harapan ada seekor ikan yang akan memakan umpannya.

Diliputi rasa putus asa dan kecewa, akhirnya ia pasrah menerima nasibnya hari ini. Dengan tangan yang terkulai lemas tanpa tenaga diletakkannya dayung di atas perahu, lalu menggulung tali pancingnya. Sesudah itu, ia kembali menatap laut lepas. Rasa kecewa yang mendalam terpancar di raut wajahnya. Setelah menatap laut yang sudah tidak berwarna kuning kemerah-merahan lagi, ia bermaksud hendak pulang. Hatinya sedih karena tak seekor ikan yang bisa dibawa pulang. Sementara itu, bulan belum memancarkan sinarnya, sedangkan matahari sudah bersembunyi di peraduannya.



Dau memancing di atas perahu, di tengah laut.

Di daratan sana, ibunya yang telah tua dan kedua saudara perempuannya sedang menanti kedatangan Dau membawa ikan. Dau yang menjadi tumpuan harapan mereka untuk memberinya hasil pancingan akan pulang tanpa ikan. Penantian mereka akan menjadi sia-sia. Dau terus mendayung perahunya meskipun hatinya sedih memikirkan nasibnya yang sial. Sesekali ia menatap langit yang hanya dihiasi bintang dengan cahayanya yang redup.

"Oh... *Mam On*, apakah Engkau marah padaku? Mengapa Engkau tidak memberiku ikan meskipun itu hanya satu ekor, sekadar menghibur hati mama yang telah menungguku dengan setia di daratan sana. Aku tak sanggup melihat wajah mama yang kecewa dan sedih."

Ia tidak tahu bagaimana tanggapan ibu dan kedua saudaranya jika ia pulang tidak membawa ikan. Apa yang akan dimakan oleh mereka. Sebagai anak laki-laki dalam keluarga, ia bertanggung jawab untuk menghidupi ibu dan kedua saudaranya. Pergi di kala sang surya belum merekah di ufuk timur dan pulang sebelum matahari tertidur dalam pelukan sang malam. Semua itu ia lakukan setiap hari sebagai seorang nelayan untuk menghidupi keluarganya.

2. BERTEMU PUTRI LAUT DARYPAN

Angin laut berembus menerpa tubuh Dau dengan deras. Sementara itu, warna jingga di ufuk barat pun sudah hilang dan bulan belum memancarkan sinarnya. Hanya cahaya bintang yang remang-remang membantu Dau mendayung perahunya. Dia tidak menikmati suasana senja yang berlalu begitu saja. Hatinya sangat sedih.

"Mengapa ya, aku tidak mendapat ikan meskipun hanya satu ekor?" Dau bertanya-tanya dalam hati. Perasaan kesal berkecamuk dalam hati Dau. "Apakah *Mam On* marah dan menghukumku seperti ini, menjauhkan ikan dari pancingku. Oh *Mam On*... tolonglah aku, ampunkan kalau aku bersalah pada-Mu. Jangan hukum aku seperti ini."

Dengan sisa kekuatannya, Dau terus mendayung perahunya menuju daratan. Di darat sana, ibu dan kedua saudaranya telah menunggu kehadiran Dau membawa ikan. Ia betul-betul sedih, apalagi mengingat ibu dan kedua saudaranya. Di tengah-tengah kesedihannya, tiba-tiba ia melihat sebuah benda yang terapung-apung di permukaan laut.

"Benda apa itu?" tanya Dau dalam hati. Dalam keremangan malam dilihatnya benda itu dengan penuh keheranan.

Benda itu seperti perahu kecil yang diombang-ambingkan gelombang laut. Ia mendekati benda itu dan memperhatikannya dengan saksama. Ternyata tempat pengisi kapur yang digunakan untuk mengunyah pinang. Bahannya terbuat dari kulit labu hutan yang dikeringkan dan dibuang bagian dalamnya. Bentuknya lonjong memanjang. Ia mengambil benda itu dan menyimpannya dalam perahu. Kemudian, Dau mengangkatnya dan memperhatikannya dengan saksama. Ternyata tempat pengisi kapur itu kosong. Bagian luarnya dihiasi suasana laut seperti riak-riak gelombang dan ikan-ikan.

Sekali lagi, diperhatikannya dengan teliti benda itu. Benda yang dihiasi gambar biasanya milik oleh para *ondoafi* atau kepala suku.

Yang jelas tempat pengisian kapur ini bukan milik *Ondoafi Demta*, yang terletak di Kabupaten Jayapura. Ukirannya sangat berbeda dengan kepunyaan *Ondoafi Demta*. Mungkin tempat pengisi kapur ini milik *Ondoafi,* Daerah Kepulauan Laut Utara.

"Siapa gerangan pemiliknya? Apakah tempat pengisian kapur ini sengaja dibuang?" tanya Dau dalam hati sambil terus mengamatinya. Lalu, ia meletakkannya.

Dau penasaran. Pelan-pelan diangkatnya tempat pengisi kapur itu. Dau kembali memperhatikannya dengan saksama, menimang-nimangnya, dan meletakkannya di tempat yang menurutnya aman di dalam perahunya. Ia berniat mempersembahkan benda itu sebagai hadiah kepada mamanya. Meskipun pulang tidak membawa seekor ikan, dia yakin tempat pengisi kapur itu dapat menyenangkan hati mamanya. Senyum bahagia pun menghiasi bibir Dau. Dengan semangat yang baru, ia kembali mendayung perahunya menuju daratan. Dau ingin segera bertemu dengan mama dan kedua saudaranya.

Benda yang baru ditemukannya itu telah menghapus kekecewaan dan kegelisahan hatinya. Kini hati Dau diliputi suasana kegembiraan. Dengan senyum bahagia, mulailah ia menyanyikan sebuah lagu.

"Oh Mam On...Mam Ap...Mam Kaupere...Mam Gupat...! Terima kasih, aku mencari dan meminta ikan ternyata *Mam On* memberi aku tempat pengisi kapur yang indah dihiasi gambar ukiran yang nilainya melebihi ikan-ikan di laut. Ini akan membahagiakan dan meggembirakan hati mamaku yang telah tua." Dau menyanyi bahagia. Senyumnya pun tak pernah lepas dari bibirnya.

Dengan senandung lagu itu, Dau mendapat kekuatan baru sehingga ia dapat mendayung perahu lebih cepat menuju daratan. Ia ingin segera mempersembahkan tempat pengisi kapur itu kepada mama yang sangat ia sayangi. Hatinya betul-betul bahagia.

"Terima kasih *Mam On*," ujarnya nyaris tak terdengar. Ia menatap tempat pengisi kapur dan mendekapnya erat. Senyum kebahagiaan tetap menghiasi bibirnya. Mulutnya tak berhenti menyanyikan lagu-lagu pujian pada *Mam On*.

Kegelisahan yang ia rasakan karena tidak mendapat ikan sudah hilang, kini berganti dengan kebahagiaan. Ia terus mendayung perahu diiring dendang lagu yang tak henti mengalir dari mulutnya meskipun suaranya sumbang. Kekuatan dan semangat barunya membantu Dau mendorong perahunya mendekati daratan. Sesekali

ia mendayung untuk menjaga keseimbangan perahunya agar tidak tenggelam.

Sebelum tiba di tepi pantai, ia menoleh ke belakang perahu hendak melihat apakah tempat pengisi kapur itu masih ada di dalam perahunya. Namun, saat itu sesuatu yang ajaib terjadi dalam pandangannya. Tempat pengisi kapur itu telah hilang, yang ada justru seorang perempuan. Ia kaget, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Seorang gadis yang sangat cantik ada dalam perahunya. Bola matanya yang bulat indah dihiasi bulu mata yang lentik. Kulitnya yang mulus dan bersih menandakan gadis itu merawat dirinya dengan baik.

"Apakah aku bermimpi?" tanya Dau dalam hati. Diusapnya kedua matanya dengan kedua tangannya. Kembali dia menatap perempuan yang ada di depannya. Ternyata masih ada.

Lain halnya dengan perempuan dalam perahu itu. Ia hanya memandang Dau yang masih diliputi keheranan. Tak ada senyum yang bisa membantu untuk meyakinkan Dau bahwa ia tidak bermimpi. Ia tidak menyapa Dau dan mengucapkan kata-kata selamat bertemu. Ia diam seribu bahasa. Entah apa yang dipikirkan perempuan itu.

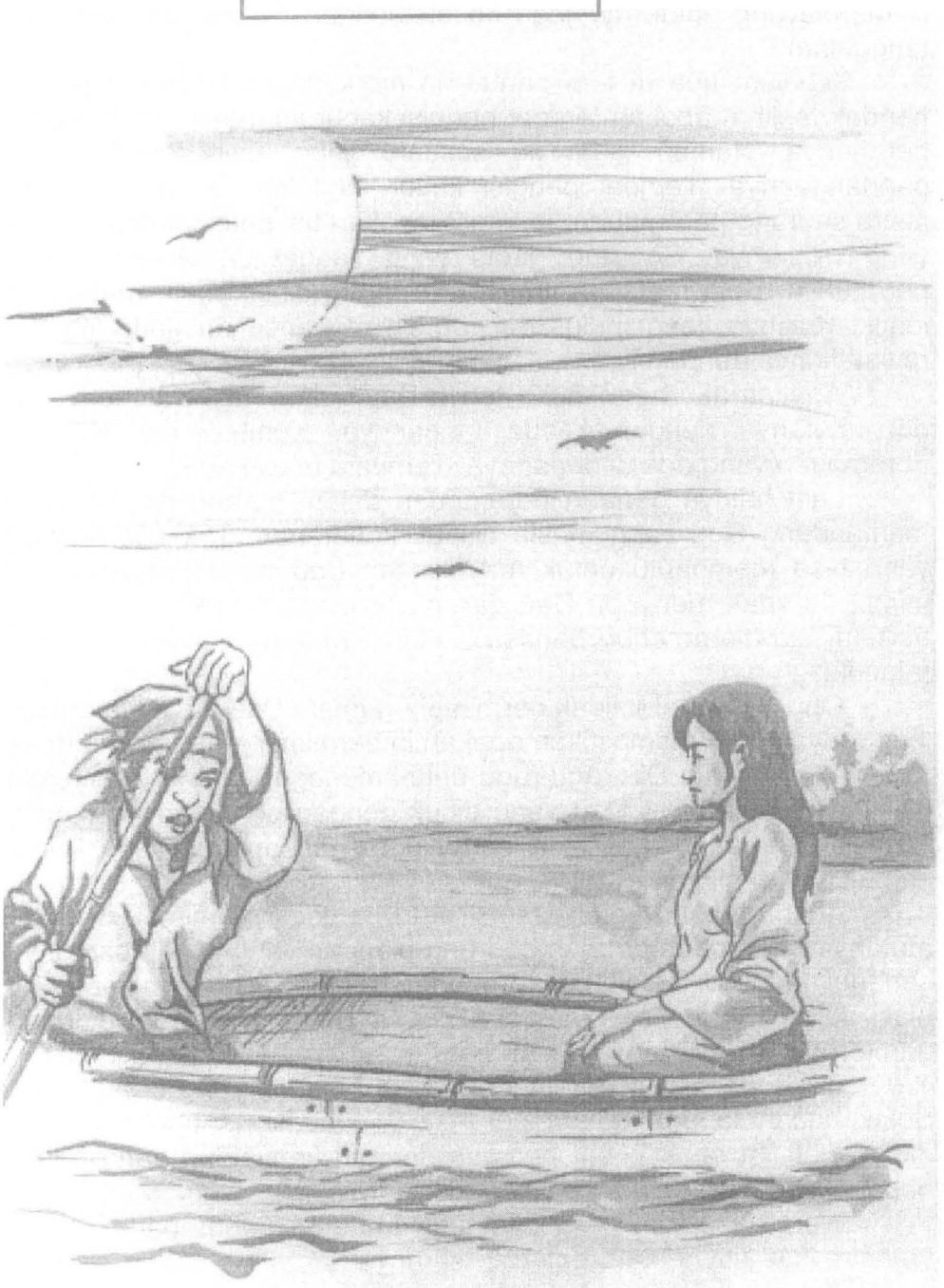
"Oh...tidak...aku tidak bermimpi," gumam Dau. Ia lalu mencubit lengannya untuk memastikan apakah ia bermimpi atau tidak. Ia terus menatap gadis itu. Dia ragu-ragu untuk menegur karena perempuan itu juga diam. Hanya Dau yang sibuk dengan perasaannya sendiri. Perasaan heran, kaget, dan entah perasaan apalagi yang berkecamuk dalam pikiran Dau.

"Aduh... sakit," keluh Dau. Berarti ia tidak bermimpi. Saat itu, matanya bertatapan dengan seorang bidadari yang cantik parasnya, sedang duduk di belakang perahunya sambil tersenyum manis dihiasi deretan gigi yang putih. Dau diliputi perasaan takjub, bingung, dan terus bertanya-tanya dalam hati.

"Siapa gerangan perempuan bagai bidadari yang bersamaku? Sejak kapan ia ada dalam perahuku?" Dau terus bertanya-tanya dalam hati. Ia seakan tak percaya dengan kenyataan yang ada di hadapannya itu.

"Wah! Di dalam perahuku juga terdapat beberapa ekor ikan tenggiri, ikan suwa, dan mubara!" serunya heran menatap ikan yang ada di dalam perahunya. Ia tidak tahu dari mana datangnya ikan-ikan itu. Semenjak Dau mendayung perahunya untuk pulang, ia tidak

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Seorang gadis cantik sedang duduk dalam perahu yang didayung oleh Dau. Perahu itu bergerak dari tengah menuju ke daratan.

pernah menangkap ikan, tetapi sekarang ada ikan bertumpuk dalam perahunya.

Sesuatu yang ajaib telah terjadi padaku. Ternyata *Mam On* begitu baik dan bermurah hati. *Mam On* telah mengabulkan doaku. Perasaan Dau diliputi rasa heran bercampur gembira. Ia tidak mengerti apa yang telah terjadi padanya. Di dalam perahunya, kini terdapat bidadari cantik dan ikan yang banyak.

"Aku tidak melihat ada seorang wanita yang tenggelam dan minta tolong, tetapi mengapa tiba-tiba ada dalam perahuku?" gumam Dau masih diliputi rasa heran. Kemudian Dau mencari-cari sesuatu, tetapi dia tak melihatnya. Ditatapnya wanita itu dan ikan itu secara bergantian tetapi ia tidak menemukannya.

"Ta...tapi di manakah tempat pengisi kapur itu?" tanya Dau heran.

Tiba-tiba ia mendengar suara merdu seorang perempuan. Sang Bidadari Laut yang dari tadi diam dan memperhatikan Dau yang keheranan mulai bicara. Dau terperanjat kaget. Perermpuan itu ternyata bisa bicara. Sekarang, ia mengatakan sesuatu yang membuat Dau terpesona. Deru ombak pun terasa berhenti, seakan-akan memberi kesempatan pada Dau menikmati suara merdu itu.

"Mmm... Tuan Muda Dau, akulah tempat pengisi kapur itu. Aku telah berubah wujud menjadi seorang manusia. Tuan Muda telah menolong dan mengambil aku yang terkatung-katung di permukaan laut," kata perempuan cantik itu tersenyum melihat sikap Dau yang bingung.

Dau hanya melongo. Ia tidak pernah menyangka apalagi bermimpi bertemu dengan tempat pengisi kapur yang berubah wujud menjadi bidadari cantik. Sang Bidadari Laut mulai menjelaskan tentang dirinya. Dau masih terdiam karena terpesona oleh kecantikan gadis tersebut. Kemudian sang Bidadari melanjutkan perkataannya, "Aku adalah putri dari tiga orang putri Raja Istana Laut Darypan."

Dalam hati, Dau terus memuji kecantikan putri dari Istana Laut Darypan. Dau menatapnya tanpa berkedip. Perasaan bahagia, kaget, dan kagum bercampur aduk sehingga Dau tak bisa mengucapkan kata-kata. Ia hanya diam terpaku sambil memandangi wanita cantik di hadapannya.

3. DAU MENIKAH DENGAN PUTRI LAUT DARYPAN

Senja semakin tenggelam, seperti halnya Dau yang tenggelam dalam suasana kegembiraan. Tak henti-hentinya ia menatap Putri Laut Darypan yang cantik. Sekali-kali ia menggerakkan dayung untuk menjaga keseimbangan perahu. Meskipun begitu, matanya tak pernah berkedip dan dayung ditangannya juga tidak lepas. Ia bahagia dan tersenyum menerima semua keajaiban ini. Ia ingin bertanya pada Putri Laut Daypan, tetapi mulutnya seakan terkunci tak mampu mengeluarkan kata-kata. Kembali ia tersenyum penuh arti sambil menatap terus Putri Laut Darypan.

"Mengapa kau senyum-senyum?" tiba-tiba Putri Laut Darypan bertanya menghela kesunyian. Ia menatap Dau dalam-dalam seakan ingin mengetahui apa yang dipikirkan oleh Dau. Ia tahu, Dau pasti kaget karena kehadirannya yang tiba-tiba muncul dan duduk di atas perahu itu. Putri Laut Darypan hanya tersenyum menyaksikan sikap Dau yang salah tingkah.

"Oh... tidak apa-apa," jawab Dau gugup. Ia mendayung perahunya perlahan-lahan untuk menutupi kegugupannya. Ia tertunduk malu, tidak mau menatap Putri Laut Darypan yang sedang menatapnya.

"Kau tidak suka aku ada di sini?" tanya Putri Laut Darypan lagi. Ia bingung pada sikap Dau yang diam dan tertunduk malu. Dalam hati sang putri ada perasaan tidak enak melihat sikap Dau.

"Su...suka, tapi aku masih bingung," Dau mengakui suka dengan kehadiran Putri Laut Darypan. Ia tidak menyangka sang putri menanyakan hal seperti itu. Dalam hati, Dau merasa bersyukur telah dipertemukan dengan seorang gadis cantik yang tiada bandingannya dengan gadis-gadis yang ada di pulau tempat tinggalnya. Kembali ia mendayung perahunya untuk menutupi rasa malunya. Kemudian, ia menatap malam yang hanya dihiasi cahaya bintang. Malam merangkak pelan menyaksikan pertemuan Dau dan Putri Laut Darypan. Pertemuan yang telah ditakdirkan oleh *Mam On.*

Kejadian ini betul-betul aneh. Di langit sana sudah seharusnya bulan bertengger memancarkan sinarnya, tetapi bulan malah bersembunyi entah di mana. Yang ada cuma cahaya bintang yang membantu Dau melihat kecantikan Putri Laut Darypan. Ia betul-betul bingung dengan apa yang telah dialami. Sang bintang seakan merestui pertemuan Dau dengan gadis cantik yang ada dalam perahu.

"Tuan Dau, mengapa bingung?" tanya Putri Laut Darypan. Teguran itu membuat Dau tersentak. Ia lalu menjawab seadanya.

"Bingung! Ah tidak!" kilah Dau cepat. Ia tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya. Ia merasa malu karena tingkahnya diperhatikan oleh sang putri.

"Mengapa? Dari tadi hanya bingung, apa yang Tuan Dau pikirkan?"

"Anu..., Putri!"

"Anu apa?"

"Ah... tidak ada apa-apa, Putri," kata Dau tidak enak hati.

"Katakan saja, tidak usah ragu-ragu," ujar Putri Laut Darypan mempersilakan Dau.

"Saya takut... nanti Putri tersinggung," kata Dau pelan.

"Tidak, saya tidak akan marah," ujar Putri menenangkan Dau. Ia melihat Dau sangat gelisah untuk menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikirannya.

"Begini..., Putri," Dau tidak sanggup untuk mengatakannya. Ia takut Putri Laut Darypan tersinggung. Ia sendiri bingung menyusun kata-kata yang baik agar tidak menyinggung perasaan Putri.

"Begini apa?" tanya Putri Laut Darypan sudah tak sabar menunggu. Perasaan waswas berkecamuk dalam pikirannya. Ia takut Dau tidak menerima kehadirannya.

"Di laut ini ternyata masih ada hal-hal yang aneh," jawab Dau tidak jelas apa maksudnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa agar Putri Laut Darypan tidak tersinggung.

"Hal aneh apa?" tanya Putri Laut Darypan mulai jengkel.

"Jelas yang aneh itu adalah Putri, kenapa tiba-tiba ada di perahuku". Perasaannya tidak tenang mendengar pertanyaan Putri yang agak jengkel.

"Aku kan sudah jelaskan tadi, aku ini adalah tempat pengisi kapur yang berubah wujud jadi manusia," ujar Putri Laut Daypan menjelaskan asal-usulnya.

"Ada yang ingin kutanyakan, tapi Tuan Putri jangan marah!" pinta Dau. Ia takut menyinggung perasaan Putri Laut Darypan. Ia menyusun kata-kata yang halus untuk disampaikan pada sang putri. Ia menyadari kalau sang putri mulai tersinggung dengan sikap Dau yang mencurigai kehadiran Putri Laut Darypan. Ia tidak mau, pertanyaannya akan membuat sang putri marah dan berubah wujud lagi menjadi tempat pengisi kapur. Sebelum Dau melontarkan pertanyaan, ia menarik napas dalam-dalam.

"Apakah kau ingin tahu tentang aku?" tanya Putri Laut Darypan. Ia mulai tidak sabar menunggu pertanyaan Dau. Perasaan takut dan jengkel menyatu dalam dirinya.

"I... iya," jawab Dau gugup. Ia ragu-ragu mengeluarkan pertanyaan yang telah disusunnya baik-baik. Kembali ia menghela napas panjang.

"Oh... silakan. Aku akan menjawab pertanyaan Tuan Dau," ujar Putri Laut Darypan.

"Begini..., apa kata Tuan Putri diusir dari Istana Laut Daypan?" tanya Dau hati-hati. Ia menatap sang putri yang tertunduk dan memainkan jari-jarinya yang halus.

"Tidak... aku tidak diusir dari istana. Aku sudah ditakdirkan menjelma menjadi manusia dan bertemu dengan seseorang yang baik hati. *Mam On* mempertemukan kita di laut ini. Itulah sebabnya, mengapa kau tidak mendapat ikan biar tidak pulang sehingga menemukan aku terombang-ambing di laut lepas dalam bentuk pengisi kapur. Kemudian, aku berubah wujud menjadi manusia kalau *Mam On s*etelah mempertemukan aku dengan seorang pemuda yang baik hati, yang memikirkan keluarganya. Karena Tuan Muda adalah orang baik dan telah menolongku, aku bersedia menjadi istri Tuan Muda," jawab Putri Laut Darypan panjang lebar.

"Apa? Tuan Putri mau menjadi istriku. Aku sedang bermimpi?" tanya Dau keheranan. Ia tidak menduga gadis cantik di hadapannya ini bersedia menjadi istrinya.

"Tuan Dau tidak bermimpi, aku berkata yang sebenarnya. Sebelum kita bertemu, mamaku telah menyetujui aku kawin dengan manusia," Putri Laut Darypan tersenyum menjawab pertanyaan Dau. Dalam hatinya, ia bahagia telah dipertemukan dengan pemuda seperti Dau. Ia baik dan menyayangi keluarga. Ia giat bekerja dan pantang menyerah.

"Ta...tapi itu tidak mungkin," ujar Dau terputus-putus kebingungan. Ia heran kalau ada seorang gadis cantik yang bersedia menjadi istrinya. Selama ini lamarannya selalu ditolak oleh gadis-gadis pulau karena ia mempunyai wajah yang tidak gagah dan miskin.

"Tuan Dau mengapa engkau bingung? Aku bersedia menjadi istrimu. Aku yakin, pasti mamamu bahagia dan gembira sesuai dengan syair lagu yang kau nyanyikan setelah mendapatkan tempat pengisi kapur. Dan akulah tempat pengisi kapur itu yang akan kau serahkan pada mamamu sebagai hadiah," kata Putri Laut Darypan lembut menatap Dau.

Dau yang masih dalam keadaan bingung diam terpaku, terpesona mendengar suara sang putri yang lembut. Kata-kata yang halus keluar dari mulut sang putri terasa menghibur, memesona, dan menggugah hati Dau. Ia hanya diam dan menatap Putri Laut Darypan dengan wajah yang masih bingung. Ia tidak menyangka dan tak habis pikir kalau ada perempuan mau menjadi istrinya. Setelah beberapa saat berdiam diri dengan pikirannya, ia menunduk, kemudian menatap kembali sang putri seolah-olah ingin mencari kebenaran di wajah gadis cantik yang ada di depannya.

"Pantaskah aku yang hina ini menjadi suamimu, wahai putri yang cantik? Aku tidak pernah mendapat tempat di hati gadis-gadis pulau," ujar Dau nyaris tak terdengar. Terasa berat mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Ia menatap sang putri, perasaan takut bersemayam dalam dirinya.

"Jangan berpikir seperti itu Tuan Muda. Aku bersedia menjadi istrimu, aku bersedia membahagiakannmu, dan memberikan harta yang kumiliki. Mungkin gadis-gadis pulau tidak menyukaimu, tetapi aku bahagia dipertemukan dengan pemuda sepertimu. Pemuda yang rajin bekerja untuk menghidupi keluarga," kata Putri Laut Darypan tersenyum dan berusaha meyakinkan Dau bahwa ia serius bersedia menjadi istrinya.

Dau kembali bingung mendengar kata-kata sang putri. Ia benar-benar tidak yakin kalau ada seorang putri yag bersedia menjadi istrinya. Selama ini, ia tidak pernah dekat dengan gadis-gadis pulau. Gadis-gadis itu tidak mau menerima cinta Dau karena ia adalah nelayan yang tidak punya harta. Penghasilannya sehari-hari hanya cukup untuk menghidupi mamanya yang sudah tua dan kedua

saudara perempuannya. Meskipun demikian, Dau tidak pernah putus asa, ia tetap turun ke laut untuk mencari ikan.

"Bagaimana, Tuan Dau?" tanya Putri Laut Darypan mengagetkan Dau. Ia tersenyum melihat sikap Dau yang salah tingkah.

Dau tertunduk malu dan berusaha menyusun kata-kata yang baik. Dalam hati Dau ada perasaan bahagia yang belum bisa ia ungkapkan. *Mam On* telah mempertemukannya dengan seorang putri dari Laut Darypan. Kemudian, ia memberanikan diri menatap Putri Laut Darypan untuk mencari kebenaran.

"A...aku masih ragu, apakah Tuan Putri betul-betul bersedia menjadi istriku?" tanya Dau ragu-ragu. Hatinya gelisah menunggu jawaban gadis cantik yang ada dalam perahunya. Gadis yang telah membuat suasana hatinya tidak menentu.

"Aku bersedia. Kita berdua akan membentuk keluarga yang harmonis dan serasi," jawab sang putri mantap.

Dau hanya diam mendengar jawaban Putri Laut Darypan. Perasaan bahagia bagaikan air yang mengalir dalam tubuh Dau. Membasahkan kerongkongannya yang kering dan menyusup ke hatinya yang gelisah. Kebahagian seakan menyelimuti sekujur tubuh Dau. Inilah pertama kalinya ada seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Inilah rejeki terbesar yang diberikan *Mam On* kepadaku. Terima kasih *Mam On*. Dau sangat bersyukr atas nikmat yang telah diberikan oleh *Mam On.*

"Tuan Dau," panggil Putri Laut Darypan.

"I... iya ada apa?" tanya Dau kaget. Ia malu karena melamun di depan sang putri.

"Aku mohon, terimalah aku karena nasibku sudah ditentukan untuk bersuamikan seorang manusia, yaitu Tuan Muda Dau," pinta Putri Laut Darypan. Sang Putri menjelaskan nasibnya yang harus bersuamikan manusia.

Dau semakin terpesona mendengar penjelasan sang Putri. Selama Putri Laut berkata-kata, tatapan mata Dau tak berkedip. Ia telah terpikat oleh kecantikan dan kehalusan bahasa Putri Laut Darypan. Kata-kata yang halus keluar dari bibir sang putri bagaikan bisikan angin yang mengalun merdu. Ia terus memandangi sang putri sambil senyum-senyum.

Dau terus menatap sehingga Putri Laut Darypan tersenyum malu-malu, yang juga menatap Dau penuh arti. Dari tatapan mata, cinta dua anak manusia mengalir perlahan-lahan dan akhirnya

bertemu ke dasar hati. Seperti kata-kata orang yang kasmaran, dari mata turun ke hati.

"Baiklah Putri yang cantik, aku menerima Putri sebagai sahabat dan terlebih sebagai istriku," ujar Dau mantap.

"Terima kasih, Tuan Muda mau menerimaku menjadi istrimu," balas Putri Laut Darypan bahagia. Senyum mekar bagaikan sekuntum bunga menghiasi bibirnya. Hatinya bahagia karena nasibnya untuk bersuamikan manusia dapat terwujud. Entah apa yang terjadi pada dirinya seandainya ia tidak dapat bersuamikan manusia. Dia sendiri tidak tahu, apa maksud *Mam On* memberinya takdir untuk bersuamikan manusia. Tetapi sekarang hatinya sudah bahagia, Dau telah bersedia menjadi suaminya dan akan hidup di tengah-tengah masyarakat pulau.

Sementara itu, Dau masih berpikir untuk mencari alasan yang akan dikemukakan kepada penduduk pulau, terutama kepada mama dan kedua saudaranya. Pikirannya menerawang mencari alasan yang tepat. Tanpa disadarinya Putri Laut Darypan memperhatikan tingkahnya yang sibuk memijit-mijit kepalanya. Sesekali ia menghela napas panjang dan menengadah ke atas seakan meminta petunjuk dari *Mam On*.

"Ada apa, Tuan Dau?"

"Tuan Putri, apakah yang akan aku katakan jika penduduk pulau, terlebih mama dan kedua saudara perempuanku menanyakan asal usulmu?" tanya Dau bingung.

"Katakanlah pada mereka bahwa aku hanyut dari Laut Utara dan terkatung-katung di atas laut sampai engkau datang menolongku," jawab Putri Laut Darypan. Ia berusaha menenangkan Dau.

"Terima kasih Tuan Putri, aku tidak berpikir sejauh itu," kata Dau malu-malu.

"Setelah kausampaikan alasannya, aku akan menjelaskan karena pertolonganmu aku bersedia menjadi istrimu. Hal itu telah menjadi keputusanku. Jika ada manusia yang telah menolongku dan menyelamatkan jiwaku, aku akan berbakti kepadanya," ujar Putri Laut Darypan bagaikan air yang mengalir dengan tenang.

Kata-kata Putri Darypan meyakinkan perasaan Dau. Akhirnya dengan segenap hati, Dau menerima Putri Laut Darypan. Perasaan bahagia menyelimuti hati Dau dan ia tersenyum penuh arti. Hari-hari akan dilalui bersama istri yang cantik tiada bandingnya di pulau tempat ia tinggal. Para nelayan muda yang dulu mengejek Dau akan

kaget karena ia mendapat istri yang jauh lebih cantik dari gadis-gadis pulau.

"Marilah kita ke darat. Aku akan memperkenalkan Tuan Putri kepada mama dan saudara perempuanku!"

Putri Laut Darypan hanya tersenyum melihat Dau bahagia. Secercah sinar kebahagian terpancar dalam hati Putri Darypan. Bagaimana perjalanan hidup yang akan ia jalani nanti bersuamikan manusia dan hidup di tengah-tengah penduduk pulau yang asing dalam kehidupannya, semua itu ia serahkan pada *Mam On* sebagai penguasa alam.

Saat itu bulan mulai tersembul dari balik pulau. Bulan yang seharusnya muncul dari tadi, baru sekarang memancarkan cahaya. Cahaya bulan purnama menyertai kedua pasangan yang baru saja bertemu. Tak lama kemudian, perahu mendarat di tepi pantai. Mama dan kedua saudara perempuan Dau telah lama menungggu. Mereka heran karena Dau datang dengan seorang gadis cantik dan ikan yang banyak.

"Ada apa, Mama?" tanya Dau membuat mamanya kaget.

"Da...Dau siapa perempuan itu?" Mamanya balik bertanya keheranan. Ia bingung karena anaknya pulang dengan seorang perempuan cantik.

"Kakak Dau, ikannya banyak dan besar-besar!" teriak adik perempuan Dau gembira.

Teriakan adik Dau mengundang perhatian para nelayan lain yang masih ada di tepi pantai membesihkan perahunya. Mereka segera mendekat dan melihat hasil tangkapan Dau yang sangat banyak, ikan tenggiri, ikan suwo, dan ikan mubara yang besar-besar. Mereka heran dengan hasil tangkapan Dau itu, sedangkan mereka hanya mendapat ikan dengan jumlah yang sedikit dan kecil.

"Dau... dari mana kaudapatkan ikan sebanyak ini?" tanya salah seorang nelayan tak bisa menahan keheranannya. Ia ingin tahu dari mana Dau mendapatkan ikan, sebab sebelum mereka meninggalkan Dau di tengah laut sendirian, tak seekor pun ikan yang bisa dipancingnya.

"Di tengah laut *to*...," jawab Dau tersenyum.

"Sebanyak itu?" tanya yang lain semakin heran.

"Iya *to*...," jawab Dau singkat.

"Ah... *tara* percaya *mo*," kata nelayan lain.



Dau dan Putri Laut Darypan turun dari perahu.
Mama dan adik perempuan Dau menjemput mereka.

"Sebanyak ini?" tanya nelayan itu lagi. Ia belum puas dengan jawaban Dau.

"Iya *to*...," jawab Dau sambil menunduk mengumpulkan ikan-ikan yang masih berserakan dalam perahu. Ia menyimpan ikan tersebut di tempat yang telah disiapkan mamanya.

Para nelayan itu tidak memperhatikan seorang perempuan yang menyertai Dau kembali ke darat. Mereka hanya terpaku pada ikan yang terdapat dalam perahu Dau. Ada perasaan cemburu menyelimuti hati mereka karena Dau mendapat ikan yang sangat banyak dan masih segar.

Mama Dau masih berdiri mematung melihat ikan yang dibawa anaknya. Selama ini Dau tidak pernah membawa pulang ikan sebanyak itu. Apalagi Dau pulang dengan seorang gadis cantik. Apakah Dau telah mendapatkan keajaiban? Ia menatap perempuan itu dengan pandangan menyelidik. Perempuan itu hanya tersenyum manis tanpa mengeluarkan kata-kata.

"Dau... jawab pertanyaan Mama. Siapa perempuan ini?" Mama Dau kembali bertanya.

"Mama... kita pulang dulu, nanti di rumah baru aku jelaskan duduk persoalannya," ujar Dau tidak menjawab pertanyaan mamanya.

"Baiklah," kata mamanya mengiyakan. Meskipun masih heran, ia menuruti saja kata-kata Dau.

Malam itu berlalu dengan hening dan tenang. Di rumah Dau terjadilah pertemuan dan perkenalan yang sangat menggembirakan. Bulan purnama menjadi saksi bisu kebahagiaan mereka.

"Dau, di mana kaubertemu dengan gadis secantik ini?" tanya Mama Dau.

"Iya, Kakak Dau, bertemu di mana dengan Kakak cantik ini?" Saudara perempuan Dau juga ikut bertanya. Mereka bahagia karena mendapat calon kakak ipar yang cantik.

Dau hanya tersenyum mendengar pertanyaan mama dan saudaranya, sedangkan Putri Darypan bahagia karena keluarga Dau mau menerima kehadirannya.

"Baiklah, aku akan jelaskan ," ujar Dau tenang.

"Cepatlah Dau," desak Mamanya.

"Sabar Ma, dengar baik-baik ya. Gadis cantik ini hanyut dari Laut Utara dan terkatung-katung di permukaan Laut Darypan. Aku berputar-putar mendayung perahuku untuk mencari ikan, tiba-tiba aku melihat ada yang terapung, aku segera ke sana dan ternyata

seorang perempuan. Aku segera menolongnya dan mengangkat naik ke atas perahu. Aku menunggu sampai gadis ini sadar dari pingsan. Entah sudah berapa lama dia terkatung-katung," Dau menjelaskan seperti apa yang diminta oleh Putri Laut Darypan. Kata-katanya keluar dengan sempurna yang membuat mama dan kedua saudaranya percaya. Dalam hati Dau bersyukur karena Putri Laut Darypan diterima oleh keluarganya.

"Iya Ma, aku tidak tahu sudah berapa lama aku pingsan dan terkatung-katung di Laut Darypan. Syukurlah ada seorang penolong yang datang sehingga aku masih hidup," ujar Purti Darypan menambah penjelasan Dau.

"Oh... begitu ya ceritanya!" seru Mama Dau dan saudaranya bersamaan.

"Tidak apa-apa Nak. Meskipun Dau menemukanmu di laut, Mama senang kau dapat berkumpul bersama kami," kata Mama Dau bahagia membuat hati Putri Darypan senang.

"Iya Ma, terima kasih karena Mama mau menerima kehadiranku. Atas pertolongan Tuan Dau aku bersedia menjadi istrinya," ujar Putri Darypan malu-malu karena ia yang mengutarakan maksudnya.

"Apa? Menjadi istri Dau?" tanya Mama Dau heran.

"Iya, Ma. Hal itu telah menjadi keputusanku jika ada seseorang yang menolongku, aku akan berbakti kepadanya," lanjut Putri Darypan menjelaskan niatnya.

"Tapi Dau orang miskin, dengan apa ia akan menghidupimu dan keluarganya," kata Mama Dau bingung. Selama ini, gadis-gadis pulau menolak lamaran Dau. Tak seorang pun yang bersedia menjadi istrinya. Kini di depannya duduk seorang gadis cantik yang bersedia menjadi istri Dau.

"Tidak apa-apa, Ma. Aku bisa menerima keadaan Kakak Dau. Aku akan membantu Kakak Dau membiayai hidup kami," ujar Putri Darypan meyakinkan Mama Dau.

"Mama tenang saja. Aku akan berusaha semaksimal mungkin mencari nafkah menghidupi istri, anak-anakku, Mama, dan adik-adikku," kata Dau meyakinkan mamanya.

"Baiklah kalau itu keputusan kalian, besok kita ke *ondoafi* atau kepala suku dan menyampaikan keinginan kalian untuk menikah," kata Mama Dau tersenyum. Ia memeluk Putri Laut Darypan. Ia

meneteskan air mata kebahagiaan karena anaknya telah mendapat jodoh perempuan cantik.

Malam itu berlalu dengan kebahagiaan, terutama Mama Dau yang sudah tua karena doanya telah terkabul mendapatkan seorang menantu. Bulan dan angin malam turut menyaksikan dan menceritakan peristiwa pertemuan Dau dengan Putri Laut Darypan.

Keesokan harinya, seluruh penduduk pulau telah mengetahui bahwa Dau telah mendapatkan seorang putri yang asalnya dari Laut Utara. Sementara itu, keluarga Dau bersiap-siap menghadap *ondoafi* untuk meminta doa restu agar mereka bisa dinikahkan sesuai dengan tradisi dan adat yang berlaku di pulau itu. Dalam perjalanan menuju rumah *ondoafi,* mereka menjadi pusat perhatian masyarakat, terutama Putri Laut Darypan yang kecantikannya jauh dibandingkan dengan gadis-gadis yang ada di pulau itu.

Kebahagiaan menyelimuti keluarga Dau karena *ondoafi* menyetujui keinginan Dau dan Putri Laut Darypan untuk menikah. Pesta pernikahan mereka sangat sederhana tetapi mereka sangat bahagia karena telah resmi menjadi suami istri. Mama Dau sangat bahagia karena ia tahu selama ini tidak ada gadis pulau yang mau menerima pinangan anaknya. Mama Dau sangat gembira seakan ingin membuktikan pada gadis-gadis pulau bahwa anaknya sekarang sudah mempunyai istri yang jauh lebih cantik dari mereka.

Penduduk bingung bagaimana memanggil istri Dau karena mereka tidak tahu namanya. Atas kesepakatan bersama karena istri Dau berasal dari Laut Utara, mereka menamakan istri Dau itu *Tarau* yang berarti 'perempuan laut'. Nama itu sudah melekat dan istri Dau mau menerimanya dengan senang hati.

Seperti hari-hari biasanya, Dau tetap turun ke laut bersama nelayan lain mencari ikan, tetapi keanehan terjadi lagi pada Dau. Ia selalu mendapat ikan yang banyak dibanding nelayan lain. Kala matahari sudah hampir tenggelam dan senja kembali berbisik mengingatkan nelayan bahwa malam akan datang, mereka akan pulang beriringan. Sesampai di daratan, Dau bahagia sekali karena ada empat orang perempuan yang menunggu ikan hasil pancingannya. Ada istri tercinta, mama tersayang, dan kedua saudara perempuan yang ia sayangi.

"Kakak, hasil pancingmu akhir-akhir ini bertambah banyak sejak Kakak menikah dengan Kakak Tarau!" seru adik perempuan Dau bahagia.

Dau hanya tersenyum menyaksikan kebahagiaan adiknya. Selama ini Dau hanya mendapatkan sedikit ikan sebelum ia menikah dengan Tarau. Hari-hari yang lalu kebutuhan keluarga mereka kadang tidak terpenuhi. Meskipun Dau sudah berusaha mengarungi lautan mencari ikan, hasil pancingannya tetap sedikit. Tetapi sekarang kebutuhan mereka sudah terpenuhi karena hasil pancingan Dau bertambah banyak.

"Bersyukurlah pada *Mam On* Penguasa Alam Semesta karena telah memberi rezeki yang banyak pada kita," kata Dau membelai rambut adiknya.

"Mari... Kakak aku bantu menarik perahunya."

Mereka bersama-sama menarik perahu agar lebih ke tepi. Senyum kebahagiaan terus bertengger di bibir mereka. Senja pun semakin tenggelam menyisakan warna jingga keemasan menghiasi laut seakan menyampaikan pesan kebahagiaan kepada keluarga Dau. Mereka pulang ke rumah membawa ikan yang banyak sambil bersenandung penuh kegembiraan.

4. KELEBIHAN ANAK-ANAK DAU

Waktu bergeser terus, Dau dan Tarau telah lama berkeluarga. Suami istri itu telah dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Dau sangat mencintai keluarganya meskipun pekerjaannya hanya nelayan. Dau dan Tarau senang karena ketiga anaknya memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak yang lain di pulau itu. Ketiga anak Dau cerdas dan terampil dalam berbagai permainan yang biasanya dilakukan di kalangan anak-anak.

"Mama..., hari ini ada pertandingan memanah buah *nyamplung*!" seru anak pertamanya sambil memeluk dan mencium Tarau.

"Kalau ada pertandingan, kamu mau ikut?" tanya Tarau.

"Iya, Mama... aku mau ikut."

"Iya... boleh, asal jangan nakal dan jangan bermain curang," Tarau memberi nasihat anaknya.

"Kalau Kakak boleh ikut, aku juga mau!" teriak anak keduanya. Ia tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam pertandingan.

"Iya... boleh. Kau bagaimana?" tanya Tarau pada anak ketiganya.

"Aku juga mau ikut bertanding. Di sana bukan hanya memanah buah *nyamplung* tetapi ada juga buah bawang," ujar si bungsu sambil menyebutkan jenis permainan yang ada.

"Tempatnya di mana?" tanya Tarau pada ketiga anaknya.

"Di tepi pantai Mama," jawab anak Tarau bersamaan.

"Iya, kalian pergilah. Hati-hati, jangan berkelahi," pesan Tarau melepas kepergian anaknya untuk ikut pertandingan.

"Terima kasih, Mama," ujar si bungsu dengan senang hati.

"Cepat, mereka telah berkumpul di tepi pantai, nanti kita terlambat," panggil kakak pertama pada adiknya yang bungsu.

"Iya tunggu, Mama cium dulu, aku mau pergi berjuang. Doakan semoga menang," kata si bungsu mencium mamanya.

Tarau tersenyum melepas kepergian anak-anaknya. Dalam hati ia berdoa, semoga anak-anaknya berhasil memenangi per-

lombaan. Dia segera ke dapur menyiapkan makan siang untuk anak-anaknya. Suaminya biasa pulang menjelang senja. Setiap hari, Tarau ditemani oleh ketiga anaknya kalau suaminya ke laut mencari ikan. Ia jarang bergaul dengan penduduk pulau. Tarau hanya tinggal di rumah menunggu suami dan anak-anaknya pulang.

Tak terasa hari sudah hampir siang. Di kejauhan suara sorak dan tepuk tangan penduduk menggema membelah lautan. Suara deru ombak terkalahkan oleh suara hiruk pikuk dari penonton perlombaan.

"Ayo, Kakak, panah yang tepat biar kita pulang membawa kemenangan untuk Mama Tarau," teriak adik kedua dan si bungsu.

Kini tiba giliran anak Tarau untuk memanah buah nyamplung dan buah bawang. Anak-anak yang lain tidak ada yang keluar sebagai pemenang. Anak panah mereka selalu meleset tidak mengenai sasaran. Mereka kecewa karena selalu kalah dalam pertandingan, padahal mereka sudah berusaha sekuat tenaga, memasang anak panah sudah benar, membidik sasaran sudah tepat tetapi selalu meleset. Anak panahnya tidak pernah menyentuh buah nyamplung dan buah bawang yang diletakkan di tepi pantai. Setiap ada pertandingan anak-anak, mereka selalu ikut, tetapi selalu kalah.

"Kakak, ... panah yang tepat."

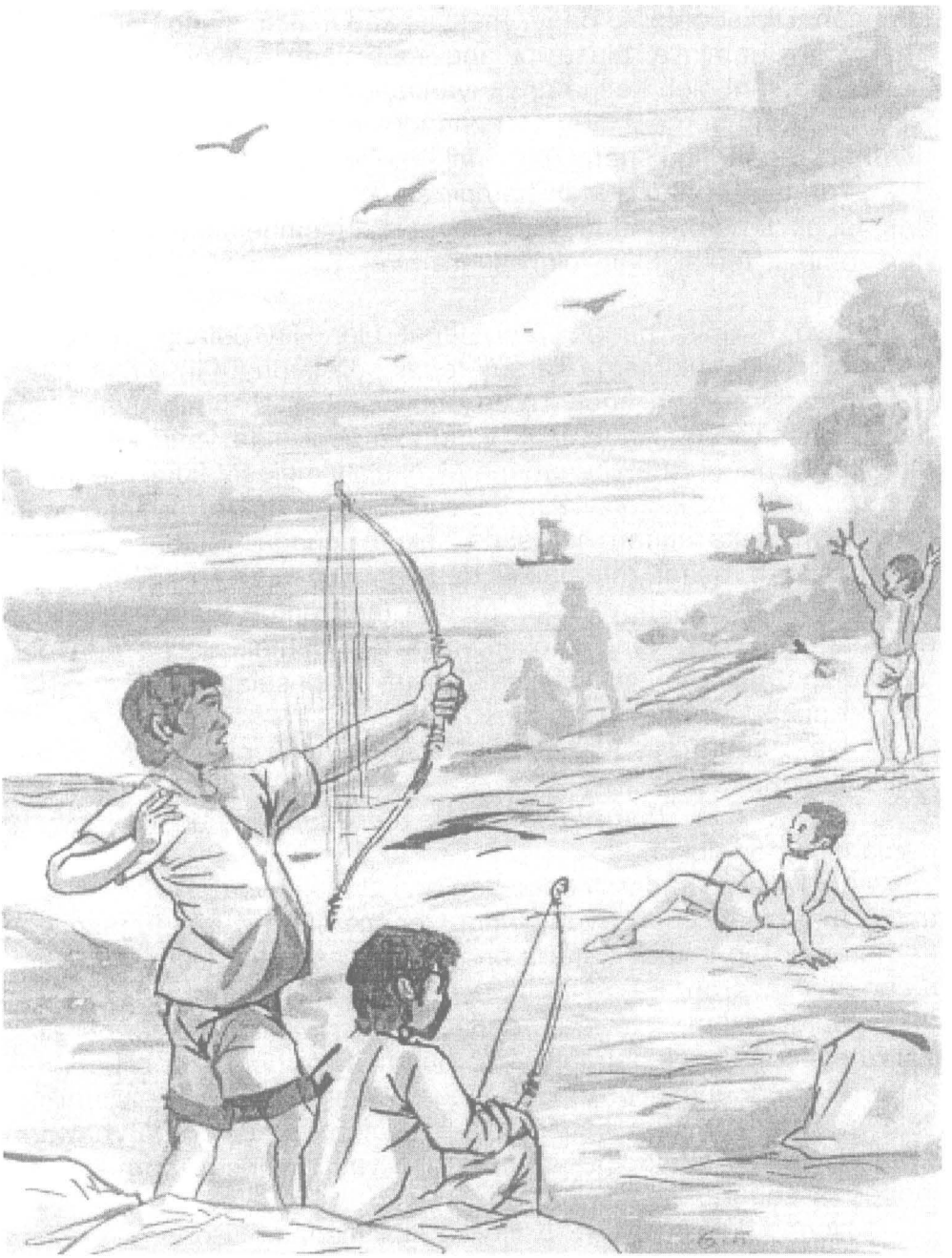
"Iya... sabar ya, Kakak pasang dulu anak panahnya dengan baik biar tidak meleset."

"Ayo...! Ayo...!" suara sorak dan tepuk tangan penonton menggema memberi dukungan.

Anak Tarau sudah memasang anak panahnya dan bersiap-siap untuk memanah buah nyamplung. Penonton yang lain tegang dan berharap-harap cemas karena anak-anak yang lain belum ada yang mengenai sasaran.

"Satu... dua... ti...ga!" pada hitungan ketiga anak pertama Tarau melepas anak panahnya, semua mata terbelalak melihat anak panah itu menancap di tengah-tengah buah nyamplung. Demikian pula anak kedua dan ketiga, buah nyamplung dan buah bawang yang disiapkan untuk dipanah tidak ada yang meleset. Semua tepat mengenai sasaran.

"Hore... kita menang, Kakak... kita menang!" sorak si bungsu gembira. Ia melompat-lompat kegirangan.



Lomba memanah buah nyampung dan buah bawang. Buah itu diletakkan di tanah (pantai). Tampak anak panah putra pertama Dau melesat tepat mengenai buah nyamplung, meskipun berjarak agak jauh.

Semua penonton bertepuk tangan melihat kemenangan anak-anak Tarau. Buah sekecil itu dengan jarak yang sangat jauh bisa dipanah oleh anak-anak Tarau, sedangkan anak-anak yang lain tidak bisa melakukan hal seperti itu. Akhirnya, pertandingan itu dimenangi oleh anak-anak Tarau. Sementara itu, anak-anak yang lain hanya tertunduk sedih. Penonton pun bubar meninggalkan tempat pertandingan, sebagian dari mereka kecewa karena anak-anaknya kalah.

"Mama...kami pulang, kami menang!" teriak anak-anak Tarau gembira.

"Oh, syukurlah kalau kalian menang," ujar Tarau tersenyum melihat kegembiraan anak-anaknya. Tarau memeluk ketiga anaknya dengan penuh kasih sayang. Rasa syukurnya kepada *Mam On* tiada putus-putusnya karena anaknya mempunyai kelebihan dibanding anak-anak pulau yang lain. Meskipun demikian, terselip di hati kecil Tarau perasaaan waswas dan takut.

"Ayo, kita makan, Mama sudah siapkan *papeda* menyambut kemenangan kalian."

"Papeda Ma, asyik... !" seru ketiga anak Tarau.

Tarau tersenyum melihak ketiga anaknya makan dengan lahap. Tadi pagi dia ke pasar membeli sagu dan sayur kangkung untuk membuat *papeda*. Tarau bahagia menyaksikan ketiga anaknya, bibir mereka selalu dihiasi senyum kebahagiaan. Dan dibalik kebahagian Tarau, rasa cemas selalu menghantui pikirannya.

"Selesai makan, kalian tidur siang biar bisa membantu Bapak menarik perahu dan mengangkat ikan."

"Iya Mama, nanti sore sebelum senja kami akan ke pantai menunggu Bapak," ujar anak pertama dibarengi anggukan kedua adiknya.

Keesokan harinya, mereka dipanggil lagi untuk mengikuti pertandingan memanjat tebing. Sebenarnya Tarau tidak mengizinkan anak-anaknya selalu ikut bertanding tetapi dia juga tidak tega melihat anaknya kalau dilarang ikut bertanding. Tarau sudah yakin, anak-anaknya pasti menang dan akan menimbulkan kecemburuan anak-anak yang lain.

"Mama, kami mau ikut pertandingan panjat tebing," rayu kakak pertama. Mereka memeluk Tarau dan tersenyum manis sehingga Tarau tidak bisa mengeluarkan kata-kata larangan.

"Iya, ikutlah, tapi kalian harus hati-hati," pesan Tarau dengan berat hati melepas anak-anaknya ikut bertanding.

"Baiklah, tapi Mama jangan sedih. Aku akan menjaga adik-adikku. Aku yang ikut panjat tebing dan adik-adik ikut panjat pohon pinang," ujar anak pertama yang biasa dipanggil Kakak.

Tarau hanya bisa mengantar anak-anaknya sampai di depan pintu. Ia tidak pernah menyaksikan anak-anaknya ikut dalam pertandingan anak-anak pulau. Tidak seperti orang tua yang lain, selalu menyaksikan dan memberi dukungan kepada anak-anak mereka yang ikut dalam pertandingan.

Perlombaan panjat tebing sudah dimulai. Di antara anak-anak yang ikut memanjat tebing terlihat anak Tarau yang paling unggul. Dalam waktu yang begitu singkat ia sudah sampai di atas tebing. Lain halnya dengan anak-anak yang lain, masih merangkak mencari batu-batu yang bisa dijadikan pegangan. Kembali anak Tarau meraih kejuaraan. Demikian pula dengan anak kedua dan si bungsu yang berhasil dalam lomba panjat pinang.

Rasa kecewa dan sakit hati menyelimuti anak-anak yang lain. Mereka sudah berusaha untuk menang, tetapi selalu gagal. Meskipun anak-anak Tarau selalu menang, mereka tidak pernah sombong. Mereka tidak merendahkan teman-teman yang tidak bisa mengalahkannya. Tepuk tangan dan sorak para penonton menggema seakan membelah angkasa. Tebing yang terjal dan deru ombak menjadi saksi kemenangan anak-anak Tarau.

Hari terus berganti, setiap hari ada-ada saja permainan anak-anak yang selalu melibatkan anak-anak Tarau. Hari ini pertandingan yang akan dilombakan adalah memanah ikan kecil di tepi laut.

"Mama..., hari ini ada pertandingan memanah ikan kecil di tepi laut," kata Kakak memeluk Tarau. Dia tahu kalau mamanya tidak akan memberi izin lagi, dengan segala bujuk rayu, dia memohon agar diizinkan ikut bertanding.

"Sudahlah Nak, kamu tidak usah bertanding lagi. Beri kesempatan kepada anak-anak yang lain untuk menang," bujuk Tarau memandang sedih pada anaknya.

"Mama..., anak-anak menantang aku ikut dalam pertandingan ini," mohon anak pertama sambil memeluk Tarau.

Tarau hanya diam. Dalam hati, ia sebenarnya kasihan melihat ketiga anaknya membujuk dengan muka memelas minta izin. Ia tidak menginginkan anak-anaknya dipukuli oleh anak-anak yang lain.

Kelebihan anak-anaknya akan menjadi malapetaka tersendiri dalam kehidupan mereka.

"Mama, kenapa diam?" tanya si bungsu yang melihat mamanya hanya diam.

"Apa perlu kalian ikut?" Tarau balik bertanya.

"Iya Mama, mereka akan menghina kami kalau tidak ikut bertanding. Mereka menganggap kami tidak bisa," jawab Kakak meyakinkan Tarau.

"Baiklah, tapi kalian hati-hati. Jangan sombong dan juga jangan berkelahi ya, itu tidak baik. Kita hidup harus saling menghargai agar tidak ada perselisihan. Paham," ujar Tarau. Ia yakin bahwa anak-anaknya sudah pasti menang sehingga ia memberi nasihat agar anak-anaknya tidak sombong.

"Ayo adik, cepat, mereka sudah berkumpul di tepi laut," teriak Kakak.

"Iya tunggu," balas sang adik sambil lari mendekati kakaknya.

"Mereka sudah datang," teriak salah seorang peserta.

"Mengapa lama sekali?" tanya peserta yang lain agak jengkel.

"Maafkan kami karena terlambat datang," kata ketiga anak Tarau bersamaan. Mereka meminta maaf pada anak-anak yang lain karena lama menunggu kehadirannya. Mereka sudah tidak sabar untuk memulai pertandingan.

"Ayo... tunggu apalagi, mereka kan sudah datang!" seru anak yang lain tak sabar.

"Silakan mulai, biarkan kami yang terakhir," ujar sang Kakak terengah-engah.

"Baiklah, kalau itu mau kalian. Sekarang kita mulai saja pertandingan."

Salah seorang dari mereka maju dan memasang anak panah. Dengan semangat yang tinggi, anak itu berusaha untuk bisa mengalahkan ketiga anak Tarau memanah ikan. Ditatapnya ikan yang ada di dalam air itu dengan baik-baik. Selanjutnya, mengangkat busur yang sudah dipasangi anak panah. Anak-anak yang ada di tempat itu diam tak bergerak. Mereka takut kalau ikan-ikan yang jadi sasaran akan bergerak dan meninggalkan tepi pantai.

Sssrrrrrt, panah itu melesat cepat menuju sasaran. Suaranya terdengar jelas karena suasana di tempat itu hening. Mereka berharap agar anak panah itu mengenai seekor ikan kecil yang sedang

bermain-main di dalam air. Mereka kecewa karena anak panah itu tertancap pada gundukan pasir.

"Aaah, kurang ajar, meleset lagi!" anak itu kesal karena anak panahnya tidak mengenai ikan kecil itu. Kemudian, ia mundur dan menjatuhkan pantatnya ke pasir karena jengkel.

"Sekarang, siapa lagi yang mau maju?" tanya salah seoarang dari anak-anak itu.

"Aku yang akan berhasil memanah anak ikan itu!" teriak anak yang lain dengan sombong sambil mengangkat tangan dan melangkah ke depan. Ia membusungkan dadanya dan memamerkan busur yang ada di tangannya.

"Baiklah, silakan berdiri di sebelah sana," kata anak yang lain menunjuk tempat yang telah ditentukan.

Dengan langkah pasti, anak itu menuju ke tepi laut. Ia mulai memasang anak panahnya. Ia yakin pasti akan dapat memanah ikan karena sudah beberapa hari latihan. Ia menatap ikan-ikan yang bergerak di dalam air. Kemudian ia mengangkat busurnya dan melepaskan anak panahnya. Sementara itu, anak-anak yang berdiri di belakangnya hanya diam. Tak ada yang mengeluarkan kata-kata, seakan-akan mereka dilarang untuk berbicara. Rasa kecewa itu terulang lagi karena anak panah yang dilepaskan itu hanya tertancap di dalam pasir.

"Aduuuuh, gagal lagi!" teriak anak itu jengkel. Ia melempar busur dan anak panahnya ke dalam air.

Anak-anak yang lain hanya tinggal berdiri. Mereka tidak berani menghibur teman-temannya yang gagal memanah ikan. Sementara matahari sudah semakin tinggi tetapi anak-anak itu belum mau berhenti. Mereka tetap ingin melanjutkan pertandingan. Mereka penasaran karena tidak bisa memanah ikan-ikan yang ada di dalam air. Kemudian, salah seorang yang bertindak sebagai pemimpin pertandingan menunjuk seorang anak yang ia anggap mempunyai kelebihan. Tepuk tangan dan sorak-sorai dari anak-anak yang lain untuk memberi dukungan menggema membelah angkasa. Suaranya yang keras mengundang penduduk pulau untuk mendatangi kumpulan anak-anak itu. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi di tepi pantai itu. Penduduk pulau kemudian bergabung untuk menonton pertandingan itu.

Anak yang ditunjuk itu melangkah mendekati tempat yang telah ditentukan. Sementara tepuk tangan dan sorak-sorai tidak berhenti.

Mereka berharap agar temannya ini bisa mengalahkan anak-anak Tarau. Anak itu berdiri tepat di atas kumpulan ikan yang akan dipanah. Matanya tidak berkedip menatap ikan yang menjadi sasarannya. Pelan-pelan ia memasang anak panahnya pada busur yang dianggap paling hebat. Semua penonton terdiam, mereka menahan napas sejenak agar helaan napasnya tidak mengganggu anak itu. Anak itu melepaskan anak panahnya dengan cepat, tetapi mereka kembali kecewa. Anak panah itu tidak mengenai seekor ikan kecil yang ada di dalam air.

Akhirnya, sampailah giliran anak-anak Tarau. Seperti biasa, mereka selalu bermain paling akhir. Pada saat itu belum ada anak-anak yang dapat memanah ikan kecil di tepi laut. Sasarannya selalu meleset meskipun mereka sudah membidikkan anak panah tepat di atas ikan. Hal ini membuat mereka merasa iri pada anak-anak Tarau dan selalu berusaha untuk mengalahkannya, tetapi selalu gagal.

"Apa mereka bisa memanah ikan kecil di laut, itu kan susah?" tanya penonton yang satu ke penonton yang lain.

"Kita lihat saja nanti," jawab penonton yang ditanya.

Anak Tarau sudah mulai bersiap-siap memasang anak panahnya. Semua mata memandang tidak berkedip. Dengan sangat hati-hati, anak Tarau yang pertama mulai melepaskan anak panahnya untuk memanah seekor ikan yang dari tadi diperhatikan, ternyata ikan itu dapat dipanah. Penonton bertepuk tangan keheranan. Mereka tidak yakin kalau ada anak sekecil itu yang bisa memanah ikan kecil. Kemenangan kembali menjadi milik anak Tarau. Mereka bahagia sekali karena setiap ada pertandingan, mereka selalu menang. Meskipun begitu, tidak membuat anak-anak Tarau sombong dan mengejek anak-anak yang lain.

Kepandaian anak-anak Tarau mendatangkan masalah tersendiri di kalangan anak-anak. Anak-anak pulau itu selalu iri dan bertengkar dengan anak-anak Tarau lantaran selalu kalah dalam permainan. Hal inilah yang ditakutkan oleh Tarau sehingga ia sering melarang anak-anaknya ikut bertanding dalam permainan anak-anak.

"Tarau ... ajar baik-baik anakmu itu. Jangan berkelahi dan memukul anakku," teriak seseorang perempuan tua dari luar rumah Tarau. Ia menyalahkan anak Tarau, padahal yang memulai perkelahian itu adalah anaknya sendiri. Karena kalah berkelahi, ia mengadu dan menangis pada mamanya.

"Iya *Kakak Ipar*, nanti aku ajar anak-anakku agar tidak berkelahi," ujar Tarau lembut.

"Aaah, kau ini perempuan tidak tahu diri!" teriaknya sengit. Ia sangat marah pada anak-anak Tarau.

"Tenang *Kakak Ipar*, itu kan urusan anak-anak. Mereka sebentar lagi akan berbaikan," kata Tarau. Ia berusaha menenangkan hati perempuan itu.

"Aaah, aku tidak mau tahu!" ujar perempuan itu marah.

"Maafkan anak-anakku *Kakak Ipar*," kata Tarau berusaha menenangkan diri.

"Pokoknya, aku tidak terima kalau anakmu memukul anakku," ujar perempuan itu keras.

Mama anak itu kembali dengan perasaan jengkel melihat sikap Tarau yang lembut. Ia berharap Tarau marah dan balas memaki dirinya, tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Tarau.

Hari demi hari, pertengkaran anak-anak itu sering melibatkan orang tua. Tarau sering mendapat cercaan dan kata-kata makian dari penduduk pulau. Meskipun anak-anak mereka yang salah, mereka selalu datang memaki-maki Tarau. Hal itu membuat Tarau gelisah dan bersedih hati. Ia sering duduk sendirian dan menangisi nasibnya.

"Mama, ada apa?" tanya Kakak sedih melihat mamanya menangis.

"Tidak apa-apa, Nak! Kau jangan berkelahi terus ya," jawab Tarau memeluk anaknya.

"Bukan kami yang cari gara-gara Ma, mereka selalu mengajak kami berkelahi," ujar Kakak menjelaskan duduk persoalannya.

"Aku tahu Nak, tapi kamu libatkan orang tua mareka dan selalu datang hanya untuk mencaci maki Mama," kata Tarau menangis. Ia tahu kalau anaknya tidak bersalah.

"Sudahlah, Mama tidak usah bersedih, Kakak janji tidak akan berkelahi lagi," hibur anak pertamanya sedih.

Tarau tersenyum mendengar kata-kata anaknya. Seandainya anak-anak pulau ini seperti anak-anakku, pertengkaran tidak akan terjadi. Orang tua mereka tidak akan datang mencaci maki aku. Dunia Tarau berbeda dengan dunia manusia. Di dunianya ada ketenteraman dan kedamaian, sedangkan di pulau ini, yang dialaminya adalah makian serta perlakuan buruk dari manusia terhadapnya.

Peristiwa ini tidak diketahui Dau. Ia sibuk mencari ikan di laut, pergi subuh dan pulang menjelang matahari akan tenggelam di peraduannya. Tarau tidak pernah menyampaikan hal ini kepada suaminya. Ia sendiri yang menanggung penderitaan dicaci dan dimaki oleh penduduk pulau. Dau hanya tahu kalau anaknya selalu menang setiap mengikuti pertandingan pada permainan anak-anak di pulau itu. Anak-anak Dau selalu menceritakan kemenangannya kalau ia sudah tiba di rumah atau dalam perjalanan menuju rumah. Dau tidak tahu betapa menderitanya Tarau selalu mendapat cacian dan makian dari penduduk pulau.

Tarau selalu menampakkan wajah ceria setiap Dau pulang. Ia tahu, suaminya lelah seharian di laut mencari ikan, mendayung perahu dari laut ke daratan dan dari pulau ke pulau hanya untuk mendapatkan ikan. Ia tidak sampai hati menyampaikan masalahnya setiap melihat suaminya kelelahan setiap pulang dari laut. Tarau hanya memendam penderitaannya dan menyambut sang suami dengan senyum terindah.

Setiap hari anak-anak pulau selalu membuat masalah dengan anak-anak Tarau. Sementara orang tua mereka selalu melibatkan diri yang membuat Tarau tak habis pikir. Setiap hari pula Tarau mendapat cacian dan makian dari penduduk pulau. Lingkungan pulau yang tak bersahabat itu membuat Tarau berpikir bahwa ia dan anak-anaknya lebih baik pergi saja dari pulau itu.

Pada suatu malam, karena Tarau sudah tidak dapat menahan penderitaan selalu dicaci dan dimaki oleh penduduk pulau, akhirnya ia menceritakan hal itu kepada suaminya.

"Dau suamiku, anak-anak kita dan anak-anak di pulau ini selalu berkelahi," kata Tarau sambil memijit Dau. Ia memperhatikan Dau yang diam tanpa mengeluarkan kata-kata seakan-akan tidak mendengarkan ucapan Tarau.

"Dau, suamiku, ada apa?" tanya Tarau heran karena suaminya terdiam.

"Masalahnya apa, Tarau?" Dau balik bertanya. Ia tidak tahu kalau anak-anaknya sering bertengkar dengan anak-anak pulau.

"Anak-anak kita selalu menjadi pemenang dalam setiap pertandingan. Awalnya memang tidak menjadi masalah, tetapi lama-kelamaan, karena anak-anak kita selalu menang, akhirnya mereka tidak terima."

"Apakah anak-anak kita bermain curang dalam pertandingan?" Dau meminta penjelasan Tarau.

"Tidak, anak-anak kita selalu main terakhir. Mereka tidak pernah menyombongkan diri, tidak pernah menghina anak-anak lain kalau menang. Anak-anak di sini tidak mau terima kekalahan kalau anak-anak kita pemenang dalam setiap pertandingan, ujar Tarau sambil.

"Anak-anak berkelahi itu, biasa," kata Dau singkat.

"Seandainya hanya anak-anak pulau yang berkelahi, aku tidak sedih. Tetapi, orang tua mereka juga ikut campur. Aku, selalu dilibatkan dalam pertengkaran. Mereka datang ke rumah mencaci dan memaki aku," Tarau sedih karena suaminya bersikap dingin menanggapi masalah ini.

"Mereka menghinamu?" tanya Dau sambil memperhatikan istrinya yang sedih.

"Mereka mengatakan, anak-anak perempuan laut itu selalu membuat keributan di pulau ini. Lebih baik mereka pergi agar keadaan pulau tenang," kata Tarau menangis menanggung beban yang sangat berat.

"Mengapa baru kaukatakan sekarang bahwa penduduk pulau sering menghinamu?"

"Aku tidak mau Kakak sedih dan marah pada mereka. Aku berusaha sabar, tetapi ada juga batasnya," jawab Tarau sedih.

"Maafkan aku Tarau, aku tidak tahu penderitaanmu," ujar Dau dengan perasaan bersalah.

"Tidak apa-apa Kakak."

"Aku sangat bersyukur karena *Mam On* memberiku istri yang baik," Dau tersenyum.

"Aaah, Kakak sangat berlebihan menilaiku."

"Aku heran melihat sikap penduduk pulau yang selalu marah padaku, padahal anak-anak kita tidak salah."

"Mmmm, nanti aku sampaikan masalah ini kepada *ondoafi*," kata Dau menenangkan istrinya. Dipeluknya Tarau dengan penuh kasih sayang. Ia tidak menyangka istrinya akan dihina oleh masyarakat pulau. Begitu sabarnya Tarau, karena selama ini ia menyimpan kesedihannya.

Ketiga anak-anak Tarau sudah terlelap di samping Dau. Wajah mereka tampak sedih karena sering melihat mamanya dicaci oleh penduduk. Malam itu Tarau tidak dapat tidur dengan nyenyak. Dalam

benaknya selalu terngiang-ngiang kata-kata penduduk pulau. Tetapi, ia lega karena sudah menyampaikan hal ini kepada suaminya.

Malam semakin larut, semua penduduk sudah tertidur dan terlelap dibuai mimpi. Angin laut berhembus membelai penduduk yang tenggelam dalam bunga tidur.

5. PERTEMUAN DALAM MIMPI

Dari waktu ke waktu dan dari hari ke hari Tarau telah menyampaikan keluhannya kepada Dau. Tarau berharap agar Dau menyempatkan waktu untuk melapor kepada *ondoafi* pulau tentang perlakuan penduduk yang telah menghina Tarau, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Dia selalu pergi ke laut mencari ikan dan tidak menanggapi dengan baik apa yang disampaikan oleh Tarau. Hal ini menggelisahkan hati Tarau sehingga hatinya semakin sedih.

"Kenapa nasib buruk ini menimpaku," batin Tarau sedih. Suamiku sudah tidak peduli padaku. Dia hanya sibuk mencari ikan seakan-akan aku tidak berarti lagi. "Oh *Mam On*, apa yang mesti aku lakukan. Tabahkan hatiku *Mam On* agar aku bisa kuat menerima perlakuan mereka."

Malam itu, kembali Tarau menyampaikan perlakuan penduduk yang selalu menghina, mengatakan bahwa dirinya adalah perempuan dari Laut Utara pembawa malapetaka. Ia sudah tidak tahan mendengar cacian dan hinaan penduduk pulau. Sambil menunggu Dau selesai makan malam, ia akan menyampaikan keluhannya tentang perbuatan penduduk pulau terhadap dirinya.

"Dau suamiku, masih maukah Kakak mendengar keluhanku?" tanya Tarau. Ia takut suaminya tersinggung karena ia sering mengeluh pada suaminya.

"Ada apa Tarau? Kau kelihatannya sangat sedih?" Dau balik bertanya. Ia melihat gurat-gurat kesedihan di wajah istrinya.

"Begini Dau, aku sudah tak kuat lagi mendengar cacian para penduduk, padahal aku tidak pernah berbuat salah pada mereka."

"Sabarlah Tarau, jangan hiraukan perkataan mereka," bujuk Dau membelai rambut istrinya dengan lembut. Ia menatap istrinya dengan penuh kasih sayang. Ia merasakan penderitaan Tarau tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Baginya, penduduk pulau terlalu kuat untuk dilawan. Ia hanya seorang nelayan yang tidak memiliki apa-apa.

"Tolonglah Dau, sampaikan hal ini kepada *ondoafi* agar mereka ditegur," bisik Tarau. Ia tidak mau anak-anaknya mendengar pembicaraan mereka.

"Tenangkan hatimu Tarau, akan kusampaikan hal ini kepada *ondoafi*," hibur Dau tersenyum.

"Baiklah! Kalau begitu, istirahatlah biar besok bisa berangkat lebih subuh dan tidak ditinggal oleh iring-iringan nelayan," ujar Tarau. Ia berusaha untuk tenang agar tidak membebani pikiran Dau. Besok pagi suaminya harus berangkat mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya. Di tengah laut, suaminya mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan ikan yang banyak.

Malam itu, sama seperti malam-malam yang lalu, Tarau tak dapat memejamkan mata. Ia selalu sedih memikirkan sifat manusia yang tidak menghargai orang lain. Manusia-manusia yang serakah dengan harta benda. Ia berusaha memejamkan mata, melupakan apa yang telah terjadi.

Tarau akhirnya terlelap dalam buaian angin malam. Jiwa Tarau melayang meninggalkan tubuhnya yang terlelap. Ia seperti berjalan di atas air. Mata Tarau menerawang menatap hamparan laut yang berkilauan kena cahaya bulan. Di atas sana, sang dewi malam memancarkan sinarnya yang indah. Ia tersenyum bahagia menyaksikan pemandangan di tempat ini. Semenjak hidup di tengah-tengah masyarakat pulau, ia tidak pernah lagi menikmati kilauan cahaya bulan purnama. Namun, di balik kebahagiaannya ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

"Tarau... !" panggil seseorang. Suara itu sepertinya sangat dikenal oleh Tarau.

"Bapak..., apakah itu suara Bapak?" tanya Tarau dalam hati.

Kemudian ia berbalik mencari suara itu. Di belakangnya berdiri seorang laki-laki yang tak lain adalah bapaknya, Penguasa Laut Darypan. Ia mendekat dan memeluk laki-laki itu. Tetes-tetes air mata jatuh membasahi pipinya. Ia sangat rindu pada orang tuanya. Sudah sangat lama ia tidak bertemu dengan keluarganya dari Laut Darypan. Sesaat kemudian mereka melepaskan rindu di tengah laut. Penguasa Laut Darypan memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang. Ia menghapus air mata yang mengalir di pipi Tarau. Tampak gurat-gurat kesedihan di wajah anaknya. Tarau menumpahkan kesedihan di bahu bapaknya. Ia menangis sesenggukan mengeluarkan

kesedihannya. Selama ini, Tarau berusaha agar air matanya tidak keluar, tetapi kali ini ia tak dapat menahannya.

"Bapak, apa kabar?" tanya Tarau setelah melepaskan pelukannya. Ia berusaha tersenyum untuk menutupi kesedihannya. Ia tak ingin bapaknya mengetahui kalau ia sedang bersedih.

"Bapak baik-baik saja," jawab Penguasa Laut Darypan. Ia menatap wajah putrinya yang kelihatan sedih seakan menyimpan sejuta derita. Garis-garis kesedihan tampak jelas di wajah Tarau.

"Ada apa Tarau, tampaknya kau sangat menderita?" tanya Bapak Tarau. Ditatapnya Tarau untuk menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Aku baik-baik saja Bapak," jawab Tarau cepat. Ia tersenyum menatap laki-laki yang ada di depannya, tetapi senyum Tarau tidak bisa menutupi kesedihannya.

"Kamu jangan membohongi Bapak. Katakan apa yang telah terjadi pada dirimu," desak Penguasa Laut Darypan. Ia berharap Tarau mau menceritakan segalanya.

"Betul Bapak, tidak ada apa-apa!" ujar Tarau masih berusaha menutupi kesedihannya. Ia menunduk agar Penguasa Laut Darypan tidak memperhatikan perubahan wajahnya karena telah berbohong.

"Anakku..., katakan saja apa yang telah kaualami, Bapak akan berusaha membantumu," pinta Penguasa Laut Darypan.

"Maafkan aku Bapak, aku tak sanggup menceritakannya," kata Tarau tetap mengelak. Ia tidak mau menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang tuanya.

"Apakah suamimu memukulmu?" tanya Penguasa Laut Darypan agak jengkel. Tarau tersentak kaget mendengar pertanyaan bapaknya.

"Tidak..., suamiku tidak pernah memukulku. Ia sangat baik dan rajin mencari nafkah untuk membiayai keluarga kami," jawab Tarau cepat. Ia tidak menyangka bapaknya akan berpikir seperti itu. Daripada suaminya mendapat masalah di tengah laut, lebih baik ia menceritakan kejadian yang dialaminya selama menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah masyarakat pulau.

Sejenak Tarau terdiam. Ia berpikir untuk bercerita pada bapaknya. Di hadapannya Penguasa Laut Darypan memandangnya tanpa berkedip. Ia berusaha menyusun kata-kata yang halus agar tidak menyinggung perasaan bapaknya. Ia takut bapaknya akan marah dan membawa bencana bagi masyarakat pulau. Sebagai Penguasa

Laut Darypan, ia bisa berbuat apa saja di tengah laut untuk menenggelamkan para nelayan, termasuk suaminya. Ia menghembuskan napas pelan-pelan dan untuk menenangkan hatinya.

"Tarau, apa yang kau pikirkan Nak?" tanya Penguasa Laut Darypan tidak sabar.

"Baiklah, tetapi aku harap Bapak jangan marah."

"Bapak janji tidak akan marah."

"Bapak..., semenjak aku bertemu dengan seorang nelayan di tengah laut berwujud tempat pengisi kapur, itulah awal kebahagianku," Tarau mulai bercerita. Nelayan itu menolongku hingga bisa berubah wujud menjadi manusia. Dia menerimaku dengan senang hati dan memperkenalkanku pada keluarganya. Antara suamiku dan keluarganya tidak ada masalah. Mereka menerimaku dengan baik. Menghormatiku sebaga bagian dari keluarganya."

"Jadi, apa yang membuatmu bersedih?"

"Semenjak anak-anakku mulai besar peristiwa datang silih berganti. Di antara anak-anak pulau, ketiga anakkulah yang mempunyai kelebihan dibanding anak-anak yang lain. Mereka cemburu dengan kelebihan yang dimiliki anakku. Setiap ada pertandingan, baik memanah buah nyamplung dan buah bawang di tepi pantai atau yang masih bergelantungan di atas pohon, memanjat tebing atau pohon pinang maupun memanah ikan kecil di tepi laut, dari semua pertandingan itu, anak-anakku yang selalu jadi pemenang."

"Itu kan bagus!" sela Penguasa Laut Darypan gembira mendengar cucu-cucunya selalu menang dalam setiap pertandingan.

"Bapak..., itulah yang menjadi masalah. Ketiga anakku adalah anak yang baik. Meskipun selalu menang dalam setiap pertandingan, mereka tidak pernah menyombongkan diri. Mereka adalah anak yang patuh, selalu membantuku dan menunggu bapaknya kembali dari laut. Hanya anak-anak pulau itu yang mencari masalah. Mereka tidak terima kalau dikalahkan oleh ketiga anakku. Selesai pertandingan, mereka selalu mengajak anak-anakku berkelahi. Meskipun ketiga anakku tidak mau melayani tantangan itu, mereka tetap memukuli anak-anakku. Hasilnya mereka yang kalah dan pulang menangis mengadu pada orang tuanya."

"Anak-anak berkelahi itu hal biasa," ujar Penguasa Laut Darypan. Ia tak sanggup melihat anaknya meneteskan air mata. Dihapusnya air mata itu dengan lembut.

"Kata-kata itu juga yang keluar dari mulut suamiku," kata Tarau sambil menghapus air matanya.

"Lalu apa yang membuatmu sedih?" tanya Penguasa Laut Darypan lagi.

"Bapak..., anak-anak berkelahi memang bukan masalah. Saat ini mereka berkelahi, sebentar berbaikan lagi dan bermain bersama-sama. Tetapi, orang tua mereka selalu ke rumahku melontarkan cacian dan hinaan. Itu kan tidak sepatutnya mereka lakukan. Kalau anak-anak berkelahi, orang tua tidak usah ikut campur. Tetapi, di pulau itu lain. Mereka tidak mengerti perasaanku kalau aku sakit hati dengan kata-kata mereka yang sangat kasar. Mereka selalu menorehkan luka di hatiku."

"Suamimu sudah mengetahui hal ini?" tanya Penguasa Laut Darypan memotong pembicaraan Tarau.

"Sudah, tetapi ia tidak mempunyai kekuatan untuk melawan mereka. Suamiku orang miskin sehingga tidak dihargai oleh orang di pulau itu. Ia hanya seorang nelayan yang tidak punya apa-apa dan bekerja keras untuk menghidupi keluarga kami. Aku mau membantunya untuk mencari nafkah, tetapi ia melarangku."

"Sabar anakku, setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda. Ada yang kasar, ada yang lembut, bahkan ada yang mempunyai sifat jahat. Kesemuanya itu diciptakan oleh *Mam On* untuk menjadi cobaan dalam hidup ini," hibur Penguasa Laut Darypan melihat kesabaran anaknya mulai berkurang.

"Aku sudah berusaha untuk bersabar dan menerima perlakuan mereka. Yang paling menyakitkan hatiku kalau mereka memukul anak-anakku dan mengatakan anak-anak pembawa sial."

"Maafkan aku Nak, Bapak tidak bisa membantumu. Hadapilah mereka dengan hati yang lembut. Jangan ikut marah jika mereka memarahimu. Itu berarti kamu telah memberi contoh pada mereka agar tidak berbuat kasar pada orang lain."

"Itulah yang aku lakukan Bapak. Tetapi, sampai kapan aku bisa menerima semua perlakuan jahat mereka. Kesabaranku menghadapi mereka tidak membuat mereka menyadari bahwa aku tidak akan melawan. Mereka tetap melontarkan kata-kata makian agar aku terpancing untuk marah. Tapi, syukurlah, hal itu tidak membuatku marah. Ini pulalah yang menjadi masalah. Mereka tambah marah karena aku tidak membalas perlakuan kasar mereka."

"Apakah anak-anak sering melihatmu dicaci oleh penduduk pulau?"

"Aku tidak tahu Bapak, tetapi mereka sering melihatku menangis. Mereka bertanya. Aku hanya meminta anak-anak agar tidak berkelahi. Mereka pun berjanji tidak akan berkelahi. Mereka anak-anak yang baik dan menyayangi orang tuanya. Aku tahu ketiga anakku tidak bersalah."

"Tanamkan dalam hati anak-anakmu tidak mendendam pada anak-anak pulau. Tidak menyombongkan kelebihan karena orang sombong itu hidupnya tidak akan bahagia."

"Aku sudah mengajarkan hal itu pada anak-anakku. Mereka tidak pernah menyombongkan diri. Tetapi, anak-anak pulau ini selalu menantang mereka untuk berkelahi. Mereka menghina dan melontarkan kata-kata makian bahwa anak-anakku adalah anak perempuan laut, pembawa sial. Ketiga anakku tidak tahan mendengarnya sehingga perkelahian itu terjadi juga."

"Yaa..., Bapak hanya bisa memintamu untuk bersabar," ujar Penguasa Laut Darypan sedih sambil memeluk anaknya. Hatinya turut merasakan penderitaan Tarau.

"Aku pernah berpikir untuk kembali ke istana Laut Darypan. Dunia kita sangat berbeda dengan dunia mereka Bapak. Di dunia kita, aku tidak pernah mendengar kata-kata cacian dan hinaan, yang ada hanya kedamaian dan ketentraman. Aku rindu suasana yang penuh kebahagiaan."

"Bapak juga tidak tahu sampai kapan takdirmu akan berakhir. Suatu hari nanti jika kalian akan kembali ke istana Laut Darypan, kami akan menerimamu dengan senang hati. Satu hal yang harus kau ingat adalah bersabar menghadapi orang yang selalu menghinamu. Dengan kesabaran, *Mam On* akan membantumu menyelesaikan masalah yang sedang kauhadapi."

"Aku kadang tidak mengerti dengan sikap mereka. Orang-orang itu selalu cemburu pada kelebihan anak-anakku. Aku tidak tahu apa yang mereka cari di dunia ini. Tidak ada ketenteraman dan kedamaian hidup di pulau itu."

"Kamu harus paham anakku, semua orang mempunyai sifat yang berbeda-beda."

"Tapi, Bapak, sebagian orang di pulau itu sangat kasar, tidak menghargai orang lain. Mereka selalu menanamkan rasa iri di dalam hatinya," kata Tarau.

"Itulah yang disebut kehidupan anakku. Tidak semua manusia menyadari keberadaannya di dunia ini. Ada yang serakah. Tujuan hidupnya adalah harta di atas segala-galanya. Tetapi, ketahuilah, orang yang seperti itu tidak akan pernah tenang dalam hidupnya. Sekali lagi, Bapak hanya berpesan agar sabar menghadapi mereka. Jaga keluargamu baik-baik, jangan terpancing melawan mereka. Selamat tinggal, anakku, suatu saat kita akan bertemu lagi," pesan Penguasa Laut Darypan dan ia pergi meninggalkan Tarau yang masih berdiri di hamparan permukaan air laut.

Tarau terjaga dari mimpinya. Selama menjadi istri Dau, baru kali ini ia bertemu dengan Penguasa Laut Darypan. Kembali matanya tak bisa ia pejamkan. Ia memikirkan makna pertemuan dengan bapaknya. Sementara itu, di sampingnya suami dan anak-anaknya terlelap dibuai angin malam. Kemudian, ia bangun dan berjalan ke arah jendela.

"Nasib apa yang akan menimpaku lagi? Apakah aku akan berpisah dengan suamiku?" tanya Tarau dalam hati. Ia duduk dekat jendela. Perasaannya gelisah, kembali ia menatap suaminya. Dau suami yang baik, bekerja keras untuk menghidupi keluarga. Haruskah aku meninggalkannya?

Ia membuka jendela rumahnya, kemudian melihat keluar. Di atas sana, bulan memancarkan sinarnya dikelilingi sejuta bintang. Nun jauh di sana, sayup-sayup terdengar suara binatang yang menikmati indahnya bulan purnama. Lain halnya di tempat Tarau. Kesunyian pulau yang mencekam karena tak seorang pun penduduk pulau yang terjaga dari tidurnya. Tarau hanya seorang diri menyaksikan malam yang dihiasi cahaya bulan dan gemerlapnya cahaya bintang.

Seandainya orang yang hidup di pulau ini mempunyai perasaan yang lembut, tidak kasar, dan baik hati, alangkah indahnya hidup di pulau ini dalam suasana yang penuh kedamaian. Tetapi, mereka hanya mementingkan diri sendiri. Mereka sering mencaci orang lain, mencaci dan menghina orang yang lemah. Mereka tidak mau menghargai orang lain. Oh... *Mam On*, bukalah pintu kebaikan buat mereka agar tercipta kedamaian di pulau ini. Indahnya suasana malam purnama tak seindah suasana hati Tarau.

Tarau menutup jendela dan melangkah perlahan ke tempat tidur. Ia berusaha untuk membuang jauh-jauh perasaan sakit hati dan kecewa terhadap penduduk pulau. Ia memejamkan mata agar

bisa tertidur dan melupakan peristiwa yang telah lalu, melupakan sejenak kekasaran penduduk pulau.

6. MENJADI IKAN DUYUNG

Sejak matahari mulai memunculkan diri, Dau telah ke laut mencari ikan. Tinggallah Tarau dan ketiga anaknya di rumah. Seperti biasanya anak-anak pulau datang lagi mengundang ketiga anak Dau untuk mengikuti perlombaan memanah buah bawang yang tergantung paling tinggi di atas pohon.

"Ayo, buktikan kalau kau bisa memanah buah bawang yang tergantung di pohon itu," teriak seorang anak pada anak Tarau sambil menunjuk pohon yang tinggi itu, seakan-akan mengejek anak Tarau.

"Aku tidak mau. Kalau kalah, kalian selalu mengajakku berkelahi," kata anak Tarau menolak ajakan anak pulau.

"Tidak, kami tidak akan mengajakmu berkelahi," ujar anak pulau yang lain.

"Bohong, sudah berapa kali kalian kalah, selalu mengajak berkelahi. Kasihan mamaku karena orang tua kalian datang ke rumahku mencaci dan memakinya," anak Tarau menolak. Ia tidak mau melihat mamanya menerima makian lagi. Ia tahu mamanya sangat menderita mendapat perlakuan kasar dari penduduk pulau.

"Ayolah, kami tidak akan berbuat seperti itu lagi," bujuk salah seorang anak pulau. Mereka berusaha membujuk ketiga anak Tarau.

"Tidak, pokoknya kami tidak mau ikut," tolak anak Tarau lebih tegas lagi.

Tarau yang sedang membakar sagu untuk makanan anak-anak dan suaminya keluar mendengar suara ribut anak-anak. Ia ingin mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Ada apa, Nak?" tanya Tarau pada anaknya.

"Mereka mengajak kami ikut pertandingan, Ma," jawab anak Tarau.

"Maaf ya, anak-anak! Anak-anakku tidak kuizinkan lagi untuk ikut bertanding," ujar Tarau berusaha menenangkan diri. Ada gejolak amarah berkecamuk dalam hatinya. Ia yakin penduduk pulau akan

datang melontarkan kata-kata makian jika anaknya pemenang dalam perlombaan nanti.

"Tidak Mama, kami akan bertanding secara jujur. Kami akan terima kekalahan dan tidak akan berkelahi dengan anak Mama Tarau," bujuk salah seorang anak pulau berusaha meyakinkan Tarau.

"Aku tidak akan membiarkan anak-anakku ikut dalam pertandingan ini. Sudahlah, kalian saja yang pergi bertanding," balas Tarau. Ia tidak senang mendengar kata-kata bujukan anak-anak pulau. Rasa sakit hati Tarau tidak hilang dan tak terobati meskipun anak-anak pulau berusaha membujuk Tarau.

"Iya, aku tidak mau ikut, kalian jahat. Kalau kami menang, kalian mengajak kami berkelahi. Mama kalian marah dan memaki Mamaku," kata anak Tarau dengan nada tidak senang.

"Kami tidak akan mencaci maki mamamu. Ikutlah bertanding, kami ingin melihat permainanmu yang bagus itu," ujar salah seorang penduduk.

Mereka sudah berkumpul di depan rumah Tarau. Mereka mengundang anak-anak Tarau untuk ikut dalam perlombaan memanah buah bawang. Mereka ingin menyaksikan kehebatan anak Tarau yang anak panahnya tidak pernah meleset dari sasaran yang telah disediakan.

"Iya, Tarau, kami tidak akan mencaci maki kamu lagi, izinkanlah anak-anakmu ikut bertanding!" teriak salah seorang wanita dewasa. Mereka berusaha meyakinkan Tarau dan anak-anaknya. Mereka berjanji tidak akan melakukan perbuatan kejam pada Tarau dan anak-anaknya. Mereka mengatakan akan menjaga keamanan pada saat perlombaan berlangsung. Akhirnya, hati Tarau pun luluh dan mengizinkan anaknya ikut bertanding.

"Baiklah, tetapi ingat janji kalian," ujar Tarau dengan nada mengancam.

"Kami akan mengingatnya, tenang saja," kata penduduk pulau.

Akhirnya, Tarau ikut menyaksikan pertandingan yang dilaksanakan oleh anak-anak pulau. Baru kali ini Tarau ikut menyaksikan perlombaan meskipun hatinya enggan bergabung dengan penduduk pulau.

"Siapa penyelenggara lomba?" tanya Tarau.

"Kenapa, Tarau?" tanya salah seorang penonton.

"Aku ingin mengusulkan agar anak-anakku menjadi peserta terakhir," jawab Tarau.

"Ada apa Tarau, aku salah seorang anggota panitia penyelenggara?" tukas seorang laki-laki.

"Begini Bapak! Bagaimana kalau ketiga anak saya diberi kesempatan terakhir untuk memanah buah bawang," usul Tarau.

Semua penonton setuju mendengar usul Tarau. Dan perlombaan segera dimulai. Tarau berharap dalam perlombaan ini ada seorang anak yang berhasil memanah buah bawang selain anaknya. Ia gelisah sekali meskipun mereka telah berjanji akan menjaga keamanan. Ia tetap merasa akan terjadi sesuatu pada anaknya.

"Sekarang perlombaan akan kita mulai," teriak penyelenggara.

Salah seorang anak telah maju, dia peserta pertama. Dengan cekatan dia memasang anak panahnya dan membidik sasaran dengan saksama. Perhatiannya terpusat pada buah bawang yang digantung di atas pohon.

"Aku harus menang, aku harus mengalahkan anak-anak Tarau," batinnya penuh dendam. Ia sakit hati karena tidak pernah menang melawan anak Tarau.

Angin yang bertiup sepoi-sepoi seakan berusaha untuk menyejukkan kegerahan penonton. Semua tegang, hanya keheningan yang ada menyelimuti suasana perlombaan. Suara angin yang terdengar sayup-sayup bagaikan irama yang mengiringi anak itu untuk melepaskan anak panahnya. Suara deru ombak pun seakan berhenti memberi kesempatan kepada anak itu memusatkan perhatiannya pada buah bawang.

Sreeeettt..., anak panah melesat dengan cepat. Semua mata tertuju pada anak panah itu dan penonton sudah siap untuk bertepuk tangan. Akhirnya, mereka kecewa karena anak panah itu meleset jauh dari sasaran. Serta merta mereka menurunkan tangannya sedangkan anak itu terduduk lemas. Ia kecewa sekali karena tidak bisa memanah buah bawang itu, padahal dia sudah sering berlatih.

Kini giliran peserta kedua, penonton berharap agar dia bisa menang. Mereka memberi dukungan dan tepuk tangan yang keras. Anak itu melangkah dengan gagahnya menuju tempat yang telah ditentukan untuk memanah. Perlahan-lahan dia memasang anak panahnya, kemudian mengangkat busurnya dan bersiap-siap untuk melepaskan anak panahnya. Kembali ketegangan menyelimut penonton.

"Aku harus dapat memanah bawang itu, aku ingin penduduk tahu bahwa aku juga bisa menang, bukan hanya anak-anak Tarau," gumam anak itu agak kesal.

Keheningan mencekam suasana pertandingan. Mata penonton tertuju pada anak itu yang siap-siap melepaskan anak panahnya. Dalam hati mereka bertanya-tanya apakah anak itu bisa memanah buah bawang yang tergantung di tempat yang sangat tinggi. Sreeeettt..., anak panah melesat dengan cepat, tetapi kembali anak panah itu meleset, tidak mengenai sasaran. Anak itu terduduk tak bertenaga. Perasaan kecewa terpancar di mukanya. Air matanya jatuh membasahi pipinya. Ia sedih karena harapannya untuk menjadi pemenang tidak terwujud.

"Sekarang peserta ketiga, silakan menuju ke tempat pertandingan," suara panitia penyelenggara memanggil peserta berikutnya.

Tepuk tangan mengiringi langkah peserta ketiga. Penonton sudah bisik-bisik, mereka yakin peserta ketiga ini akan mampu memanah buah bawang itu.

"Anakku pasti berhasil," ujar salah seorang penonton yang ternyata adalah orang tua anak itu.

"Kau yakin, anakmu akan menang?" tanya salah seorang penonton.

"Iya, anakku sudah beberapa hari ini berlatih dan sasarannya selalu kena," jawabnya.

Anak itu sudah siap-siap memasang anak panahnya, membidik sasaran dengan penuh keyakinan. Penonton bersorak-sorai gembira. Mereka yakin anak ini bakal jadi pemenang karena sudah sering berlatih. Suasana menjadi hening. Semua mata terpusat pada peserta ketiga yang siap-siap melepaskan anak panahnya. Anak panah itu melesat dengan cepat. Tapi, apa daya, anak panah itu tidak mengenai sasaran. Penonton hanya diam seribu bahasa, tak percaya dengan apa yang baru saja mereka saksikan. Dengan perasaan sedih anak itu meninggalkan arena perlombaan.

"Peserta nomor empat, silakan maju ke depan!" teriak panitia penyelenggara.

"Hore..., anakku pasti berhasil!" teriak seorang perempuan yang tak lain, mama dari anak itu.

"Mudah-mudahan anakmu bisa memanah buah bawang itu," ujar penonton lain memanas-manasi hati perempuan itu. Ia juga berharap anak itu berhasil memanah buah bawang.

"Iya..., supaya bisa mengalahkan anak Tarau, perempuan laut pembawa sial," ujar penonton lain menimpali kata-kata temannya. Mereka sangat benci pada Tarau.

"Aku harap penonton diam!" teriak panitia penyelenggara.

Anak itu memasang anak panahnya dan menatap buah bawang dengan cermat. Hatinya berdebar-debar sangat kencang. Perasaannya tidak tenang karena ia ingin sekali mengalahkan anak-anak Tarau. Diangkatnya busur yang sudah dipasangi anak panah, lalu membidik ke sasaran yang telah ditentukan. Sreeeettt..., anak panah itu melesat dengan cepat. Semua mata tidak berkedip menatap buah bawang, tetapi anak panah itu menancap di tempat lain. Penonton sangat kecewa karena anak itu tidak berhasil memanah buah bawang tersebut.

Pertandingan terus dilanjutkan. Sudah beberapa anak yang menjadi peserta gagal memanah buah bawang itu. Kini tibalah giliran anak Tarau. Tepuk tangan penonton menggema mengiringi langkah anak Tarau. Si bungsu bersiap-siap memasang anak panahnya, matanya menatap tajam buah bawang yang tergantung di atas pohon yang tinggi itu. Dengan hati yang tenang ia membidikkan panahnya ke sasaran. Sreeeettt..., suara anak panah melesat cepat bagai kilat. Mata penonton tertuju pada buah bawang itu dan mereka terkejut karena anak panah itu tepat mengenai sasarannya. Mereka bertepuk tangan penuh keheranan.

Mereka sangat terkesan dengan kelebihan anak Tarau. Meskipun membenci Tarau dan anak-anaknya, mereka tetap mengagumi kepandaian anak-anak Tarau. Sekarang giliran anak Tarau yang kedua untuk segera maju ke arena perlombaan. Penyelenggara kemudian memasang buah bawang agak lebih tinggi dari buah bawang yang pertama. Mereka ingin melihat, apakah anak Tarau berhasil memanah buah bawang yang letaknya lebih tinggi lagi. Pada hitungan detik anak Tarau sudah bersiap-siap untuk melepaskan anak panahnya. Dalam sekejap mata anak panah itu sudah tertancap tepat mengenai sasarannya. Penonton kembali terpana dan bersorak-sorai gembira. Tetapi, di balik sorak-sorai penonton, ada sebagian dari mereka yang mencibir tidak suka dengan keberhasilan anak Tarau. Mereka berbisik-bisik menghina Tarau.

Tibalah giliran anak pertama Tarau. Penonton sudah yakin kalau anak pertama ini pasti lebih hebat lagi. Adik-adiknya saja berhasil memanah buah bawang pasti kakaknya juga akan berhasil. Penonton meminta kepada penyelenggara agar buah bawang digantung lebih tinggi lagi. Mereka semakin penasaran dengan kelebihan yang dimiliki anak Tarau. Mereka menatap anak Tarau yang melangkah tenang menuju arena perlombaan. Dengan cekatan, anak Tarau yang pertama memasang anak panahnya dan membidik sasaran. Sreeeettt..., suara anak panah itu melesat cepat dan menancap tepat pada buah bawang. Kembali anak-anak Dau dan Tarau memenangi perlombaan. Tetapi, di balik kemenangan mereka, Tarau menjadi khawatir pada keselamatan anak-anaknya. Ia yakin, ada sebagian penonton yang tidak suka dengan kemenangan anak-anaknya.

Sebagian penduduk yang menyaksikan perlombaan itu bersorak-sorai atas kemenangan anak Dau dan Tarau. Tetapi ada sebagian penduduk yang tidak senang karena anak-anak mereka tidak berhasil menjadi pemenang. Mereka bersekongkol untuk mencelakai ketiga anak Tarau. Kemudian, mereka memanah anak-anak Tarau itu dengan panah kecil yang terbuat dari tulang tangkai daun sagu. Mereka memukul anak Tarau keras-keras tanpa belas kasihan. Ketiga anak Tarau menangis dan menjerit kesakitan. Tarau yang menyaksikan perlakuan itu hanya dapat menangis dan memeluk ketiga anaknya.

Menyaksikan dan melihat sendiri anak-anaknya disiksa, hati Tarau semakin sakit. Selama ini, kekerasan dan kekejaman penduduk pulau hanya dialami sendiri. Sekarang, di depan matanya kekejaman penduduk pulau dialami anak-anaknya. Tarau tak ingin hal itu terjadi, tetapi ia tidak mempunyai kekuatan untuk melawan penduduk pulau. Mereka melontarkan cacian dan makian pada Tarau. Tarau hanya bisa menangis dan tidak membalas cacian mereka.

"Dasar perempuan laut, tidak tahu malu, lebih baik kau pergi dari pulau ini," maki salah seorang penduduk.

"Betul, anak-anaknya selalu membawa masalah. Selama dia ada di sini, anak-anak kita tidak akan pernah menang," teriak penduduk pulau yang lain.

Mereka merasa puas kalau sudah mencaci maki Tarau. Anak-anak Tarau hanya bisa menangis dipelukan mamanya yang tidak

tega melihat mamanya dicaci oleh penduduk pulau. Anak-anak Tarau menyesal telah mengikuti perlombaan ini karena mamanya menjadi sasaran kemarahan penduduk pulau.

Perilaku dan sifat Tarau yang lemah lembut tidak dapat melawan kekerasan dan kekejaman penduduk pulau. Mereka tak hentihentinya melontarkan cacian dan makian pada Tarau. Tak seorang pun yang membela Tarau. Sebagian penduduk pulau merasa kasihan, tapi tak ada yang mau menolong Tarau dan anak-anaknya. Mereka hanya dapat memandang Tarau yang memeluk anak-anaknya sambil menangis dengan iba.

Saat itu, Tarau mengambil keputusan untuk meninggalkan pulau. Ia sudah tak dapat menahan cacian penduduk pulau. Tarau dan ketiga anaknya meninggalkan mereka dan kembali ke rumahnya. Masih terdengar kata-kata kasar mereka mengiringi langkah Tarau dan ketiga anaknya. Setiba di rumah Tarau menangis tersedusedu. Jika pergi meninggalkan pulau, berarti ia meninggalkan suaminya. Sejenak Tarau terdiam dan berpikir apa langkah yang akan diambilnya. Akhirnya, Tarau tetap pada keputusannya untuk meninggalkan pulau. Ia sudah tak sanggup lagi menanggung beban penderitaan akibat ulah penduduk pulau.

"Anakku..., kita akan pergi dari pulau ini," ujar Tarau pelan memandang ketiga anaknya.

"Mengapa kita harus meninggalkan pulau, Ma?" tanya anak pertamanya heran.

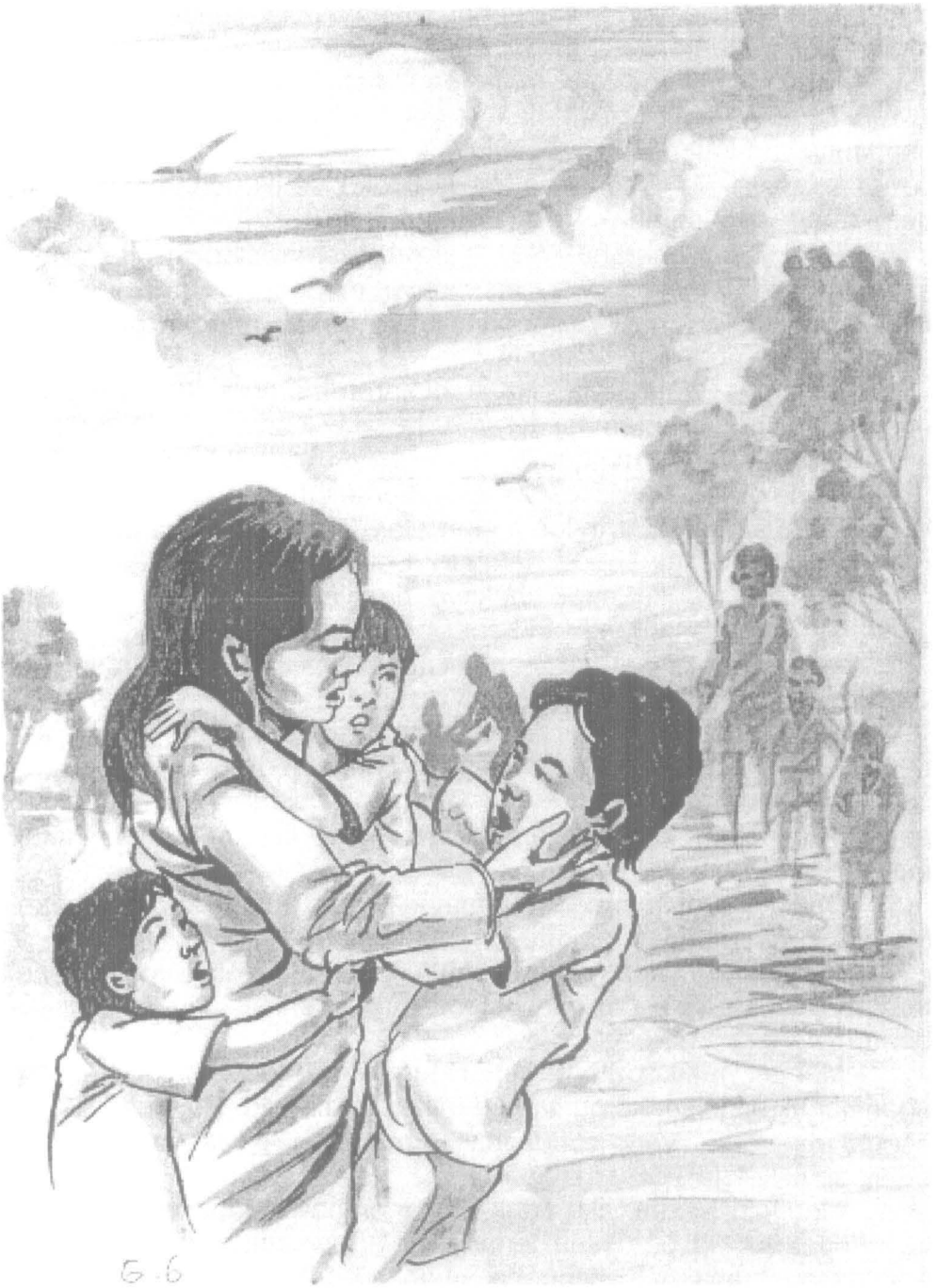
"Mama sudah tak sanggup lagi menahan perlakuan kejam mereka. Seandainya hanya Mama yang disiksa tidak ada masalah tetapi kalian juga mengalaminya. Mereka memukul kalian di depan Mama," jawab Tarau menangis. Air matanya membasahi pipinya. Ia tak sanggup lagi menanggung penderitaan yang dialaminya.

"Bagaimana dengan Bapak?" tanya anak keduanya terisak. Ia ikut menangis melihat mamanya bersedih.

"Kita pergi meninggalkan pulau tanpa Bapak, Nak!" jawab Tarau sambil memeluk anak keduanya. Ia tahu anak-anaknya akan bersedih kehilangan bapak yang dikasihani.

"Mengapa Bapak tidak ikut, Ma?" tanya si bungsu menangis.

"Biarlah bapak kalian tinggal di pulau ini, bapak masih punya mama dan dua adik perempuan yang harus dibiayainya," jawab Tarau. Ia mencium dan memeluk anak ketiganya dengan penuh rasa sayang.



Tarau (nama baru Putri Laut Darypan) memeluk ketiga anak laki-lakinya sambil menangis. Ketiga anaknya itu disiksa oleh peserta lomba memanah bawah yang kalah.

"Apakah kita akan menunggu bapak pulang dari laut Ma?" tanya anak pertamanya lagi.

"Tidak, anakku! Kita pergi tanpa sepengetahuan bapak kalian," jawab Tarau sedih. Ia takut niatnya untuk pergi meninggalkan pulau akan dihalang-halangi oleh suaminya.

"Ada apa, Ma? Mengapa bapak tidak bisa ikut dan melihat kita pergi?" tanya ketiga anak Tarau heran.

"Tidak ada apa-apa, Nak," jawab Tarau singkat. Ia belum sanggup untuk menjelaskan alasannya mengapa suaminya tidak bisa ikut. Ia tahu anaknya menginginkan bapak mereka bisa pergi bersama meninggalkan pulau.

"Kasihan Bapak, Ma. Nanti dimarah-marahi oleh penduduk pulau," ujar anak pertamanya sedih. Ia takut bapaknya akan diperlakukan sama seperti mamanya.

"Mudah-mudahan tidak anakku. Serahkan saja pada *Mam On*. Doakan bapak kalian dilindungi oleh *Mam On* dari kejahatan orang-orang pulau," bujuk Tarau lembut. Selama ini, ia tidak pernah menceritakan kepada anak-anaknya bahwa ia bukanlah manusia biasa, tetapi jelmaan dari Putri Laut Darypan.

"Mama..., kita mau ke mana?" tanya anak keduanya memeluk Tarau.

"Kita akan pergi ke suatu tempat. Dunia yang penuh kedamaian dan ketentraman. Dunia yang sangat jauh berbeda dengan pulau ini. Di sini kekerasan dan kekejaman adalah bagian dari hidup penduduk pulau. Kebahagian terasa jauh, sangat susah untuk mereka."

"Dunia itu di mana Ma?" tanya ketiga anaknya bersamaan. Mereka heran mendengar kata-kata mamanya.

"Nun jauh di sana, pada saatnya nanti kalian akan mengetahui tempatnya," Tarau belum mau menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya.

"Mama..., aku tidak mau meninggalkan bapak. Ma... tolonglah agar Bapak bisa ikut ke dunia penuh kedamaian itu. Daripada Bapak tinggal di pulau ini yang penduduknya mempunyai sifat yang kejam," bujuk anak ketiga Tarau manja.

"Maafkan Mama, aku tidak bisa membawa bapak kalian pergi ke tempat itu." Ia berusaha tenang, belum waktunya menceritakan kepada anak-anaknya mengapa suaminya tidak bisa ikut bersama

mereka. Dau hanyalah manusia biasa yang menikah dengan, seorang putri raja dari istana Laut Darypan.

"Mengapa Ma? Mengapa Bapak tidak bisa ikut?" tanya anak pertamanya lagi.

"Suatu saat kalian akan mengerti mengapa bapak kalian tidak bisa ikut bersama kita," Ia menatap ketiga anaknya sambil tersenyum. Ia berharap ketiga anaknya tidak bertanya lagi tentang alasan bapaknya tidak bisa ikut ke dunia sana.

"Ma..., kapan kita pergi meninggalkan pulau ini?" tanya anak pertamanya mulai tenang.

"Bersiap-siaplah, anakku. Akan tetapi, sebelum kita pergi, kita harus meninggalkan tanda buat Bapak kalian. Tolong, anakku. Ambilkan abu dapur di dalam rumah!" perintah Tarau lembut pada anak pertamanya.

"Untuk apa, Ma?" tanya ketiga anaknya bersamaan.

"Kita akan membuat tanda buat bapak kalian. Dengan melihat tanda itu, Bapak kalian akan tahu bahwa kita telah meninggalkannya," Tarau menjelaskan manfaat abu dapur yang dimintanya.

"Baiklah, Ma! Aku akan mengambilnya!" kata anak Tarau yang pertama.

Hati Tarau sangat sedih. Sebenarnya, ia tak ingin meninggalkan suaminya, tetapi orang-orang pulau telah memperlakukannya dengan kejam. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tinggal di pulau ini, berarti siap mendapat makian dan hinaan dari penduduk pulau. Meskipun merasa kasihan meninggalkan suaminya, ia tetap pada keputusannya pergi meninggalkan pulau.

"Mama..., ini abu dapurnya!" ujar anak pertamanya mengagetkan Tarau.

"Bawa ke sini Nak!" pinta Tarau sedih.

"Abu ini dapat menjadi tanda bagi bapak?" tanya ketiga anaknya heran.

Setelah Tarau mengambil abu itu, ia menghamburkannya abu di depan rumah. Ditatapnya hamburan abu itu dengan air mata yang tak berhenti membasahi pipinya. Hanya inilah jalan satu-satunya yang harus dipilih Tarau untuk meninggalkan penderitaan yang dialaminya. Lama Tarau terdiam dan menatap hamburan abu itu. Kemudian, ia menghela nafas panjang dan memandang anaknya silih berganti.

"Ayo, Nak! Injakkan kaki kalian di atas abu dapur ini!" perintah Tarau pada ketiga anaknya.

Sejenak ketiga anaknya terdiam. Mereka dengan tidak serta-merta melangkahkan kakinya untuk menginjak abu dapur itu sesuai perintah mamanya. Mereka menatap mamanya dengan harapan niat mamanya meninggalkan pulau ini dapat dibatalkan. Tetapi, hal itu sia-sia belaka. Mama mereka tidak bisa mengubah keputusannya lagi. Mereka sangat sayang pada mamanya, tetapi juga sangat sayang pada bapaknya. Memilih pergi bersama mamanya berarti mereka siap kehilangan seorang bapak. Memilih tinggal bersama bapaknya berarti mereka siap kehilangan mamanya. Peristiwa ini benar-benar membuat mereka sangat sedih.

"Ayolah, Nak, tunggu apalagi!"

"Baiklah, Ma. Kami ikut Mama," ujar anak pertamanya tegas memilih ikut bersama mamanya. Ia lalu menginjakkan kakinya pada hamburan abu dapur sehingga tampak bekas telapak kakinya. Hal serupa dilakukan oleh anak kedua dan anak ketiganya.

"Mama juga akan menginjakkan kaki di sini sebagai tanda buat Bapak kalian bahwa kita benar-benar meninggalkannya," Tarau menghapus air matanya.

Mereka menatap tapak-tapak kaki itu dengan hati yang sedih. Sesaat mereka terdiam, akhirnya Tarau mengajak ketiga anaknya segera pergi sebelum para nelayan pulang dari laut. Kemudian, Tarau melangkahkan kaki tanpa menoleh ke rumahnya lagi dengan diikuti oleh ketiga anaknya.

Menjelang senja, Tarau dan ketiga anaknya duduk di tanjung. Ketiga anak Tarau heran karena mamanya hanya membawa mereka ke tanjung. Tarau menunggu waktu yang tepat untuk melemparkan anak-anaknya ke laut pada saat para nelayan pulang meninggalkan Laut Darypan. Ia tidak mau ada nelayan yang melihat kepergian mereka dalam bentuk bukan manusia. Sementara itu, ketiga anaknya bertanya-tanya dalam hati, mengapa mereka hanya di bawa ke tanjung.

"Mama..., mengapa kami hanya duduk di sini? Mana dunia yang Mama janjikan? Sampai kapan kita akan duduk di sini?" tanya anak pertamanya beruntun. Ia sudah tidak bisa menahan perasaan herannya.

"Tenang, anakku, sebentar lagi," jawab Tarau pelan. Ia berusaha menenangkan ketiga anaknya.

"Aaah, Mama ini. Mana dunia yang Mama janjikan itu?"

"Di sana, anakku, di dasar laut," jawab Tarau sambil menunjuk ke dalam laut.

"Dasar laut, Ma?" tanya ketiga anaknya bersamaan. Mereka kaget mendengar jawaban mamanya.

"Iya, anakku. Mungkin inilah saat yang tepat kalian harus mengetahui asal-usul kalian," jawab Tarau tenang.

"Asal-usul kami, Ma. Maksudnya!" ujar ketiga anaknya hampir bersamaan.

"Iya, anakku. Dahulu itu, Mama terapung-apung di permukaan laut berbentuk tempat pengisi kapur. Setelah ditolong oleh Bapak kalian, Mama berubah wujud jadi manusia. Mama adalah putri dari istana Laut Darypan. Mama bersedia menjadi istri Bapak kalian karena sudah menjadi nasib Mama harus bersuamikan seorang manusia. Awalnya, kehidupan keluarga kami bahagia. Penduduk pulau menerima kehadiran Mama. Mereka memanggilku dengan nama Tarau yang berarti perempuan laut. Lama kelamaan mereka cemburu dengan kehidupan Mama, apalagi setelah kalian besar-besar," Tarau menjelaskan asal-usulnya kepada anaknya.

"Jadi, Ma, kami keturunan Raja Laut Darypan?" tanya si bungsu dengan nada senang.

"Betul, anakku! Itulah sebabnya, kalian mempunyai kelebihan di antara anak-anak pulau. Kalian pintar dan tidak kasar seperti mereka." Ia menatap ke arah matahari yang tinggal sepenggal.

"Ma, kita ke istana Laut Darypan pakai apa?" tanya anak pertamanya.

"Kita akan berubah wujud menjadi ikan duyung." Ia memperhatikan wajah ketiga anaknya.

"Baiklah, Ma. Kami akan mengikuti kemauan Mama," ujar ketiga anaknya.

"Aku akan melempar kalian dulu, setelah itu Mama menyusul."

Satu per satu Tarau melemparkan anaknya ke laut, lalu terakhir ia sendiri terjun ke laut. Mereka kembali ke istana Laut Darypan dalam bentuk ikan duyung, satu induk ikan duyung dan tiga anak ikan duyung.

Dau masih berada di tengah laut. Perasaannya tidak tenang, ia sangat gelisah. Ia segera mengulur tali pancingnya dan menggerakkan dayung untuk berputar arah. Dengan sekuat tanaga, ia mendayung perahunya agar cepat sampai di pulau. Ia tidak menghirau-

kan panggilan teman-temannya sesama nelayan agar pulang bersama-sama. Ia ingin sekali cepat sampai di darat untuk bertemu dengan istri dan anak-anaknya.

7. DITINGGAL ISTRI DAN ANAK-ANAKNYA

Matahari belum sepenuhnya berada dalam pelukan malam ketika Dau sampai di tepi laut. Ia segera menarik perahunya sambil mencari ketiga anaknya yang selalu setia menunggu kedatangannya. Berbeda dengan hari ini, ketiga anaknya tidak ada, istrinya juga tidak dilihatnya.

"Mereka ke mana ya, tidak seperti biasanya, mereka tidak menungguku di sini?" gumam Dau gelisah. Ia tidak tahu bahwa istri dan anak-anaknya telah meninggalkannya. Istrinya sudah tak tahan dengan perlakuan penduduk pulau, juga terhadapnya dan ketiga anaknya, sementara Dau tidak pernah menanggapi keluhan istrinya. Ia selalu sibuk mencari ikan di laut, pergi subuh dan pulang menjelang matahari terbenam.

Dau hanya berjanji pada istrinya untuk menyampaikan keluhannya pada *ondoafi,* tetapi tidak pernah ia lakukan. Istrinya kecewa, ia merasa sudah tidak diperhatikan lagi. Suami yang seharusnya melindungi istri dan anak-anaknya hanya sibuk mencari nafkah.

Dengan sisa tenaga yang ada, Dau menarik perahunya sambil matanya terus mencari istri dan ketiga anaknya.

"Apa yang terjadi pada mereka. Jangan-jangan istriku dicaci maki lagi oleh penduduk pulau dan anak-anakku berkelahi dengan anak-anak pulau," pikir Dau dalam hati. Ia hanya menduga-duga apa yang telah terjadi.

Dengan cepat Dau melangkahkan kaki menuju rumahnya. Ketika tiba di rumah, ia hanya menyaksikan bekas tapak kaki istri dan ketiga anaknya di atas abu dapur yang dihamburkan di depan rumah mereka. Dau hanya diam terpaku. Ia tidak menyangka istrinya akan meninggalkan rumah. Dau merasa bersalah karena selama ini dia tidak memperhatikan pengaduan Tarau tentang sikap penduduk pulau.

Saat itu, hati Dau diliputi duka cita yang mendalam. Ia menyesal telah menyia-nyiakan istrinya. Ia terlalu sibuk mencari ikan di

laut sehingga pengaduan istrinya tak ia perhatikan. Akhirnya istri dan anak-anaknya meninggalkannya., Hanya bekas tapak kaki yang menjadi tanda kepergian mereka.

Ikan hasil pancingannya, ia berikan kepada penduduk pulau. Untuk apa mendapat ikan yang banyak kalau ditinggal istri dan anak-anaknya.

"Sudahlah Kakak Dau, mungkin sudah takdirnya Tarau harus kembali ke laut," hibur saudara perempuannya.

"Tidak..., aku yang salah. Aku tidak pernah mendengarkan keluhan Tarau," Dau menyeka air matanya.

"Ya..., apa boleh buat, kasihan Tarau selalu dicaci oleh penduduk pulau," ujar saudara Dau sambil duduk di samping Dau. Ia juga mengetahui perlakuan penduduk pulau terhadap Tarau, tetapi mereka tidak membantu Tarau melaporkan hal ini kepada *ondoafi*. Mereka hanya bersedih menyaksikan Tarau diperlakukan semena-mena oleh penduduk pulau tanpa bisa membantu Tarau.

"Mengapa mereka meninggalkan aku?" tanya Dau menangis sambil memukul dirinya sendiri. Ia tak sanggup lagi berdiri. Ia duduk menangis meratapi nasib ditinggal istri dan anak-anaknya.

"Kakak Dau, jangan terlalu sedih, jangan memukul diri sendiri," hibur adik Dau. Hatinya pilu melihat kesedihan kakaknya.

"Selama ini Tarau menderita karena dicaci maki oleh penduduk pulau. Sudah berapa kali hal itu disampaikan, tapi aku, sebagai suaminya, tak pernah menanggapi keluhannya, tak pernah menyampaikan hal itu kepada *ondoafi*.

"Kasihan Kakak Tarau. Tapi, buat apa Kakak menangis, tidak akan menyelesaikan masalah dan Kakak Tarau tidak mungkin kembali." Perasaan kasihan menyelimuti hatinya melihat kakaknya sedih ditinggal istri dan anak-anaknya.

"Sungguh terlalu penduduk pulau. Mereka tidak punya belas kasihan. Kelemahlembutan istriku tak mampu melawan kekejaman dan kekerasan penduduk pulau. Mereka tidak kasihan meskipun istriku sudah memohon untuk tidak melontarkan kata-kata makian dan tidak memukul anak-anakku," ujar Dau. Ia menyesalkan sikap penduduk pulau yang terlalu kejam.

"Kakak... berhentilah menangis, kami mau pulang. Kasihan mama sendiri di rumah," saudara perempuannya pamit.

"Ya, pulanglah. Sampaikan pada mama kalau istri dan anak-anakku telah pergi meninggalkan pulau."

"Kami pulang dulu, jaga diri Kakak baik-baik, jangan terlalu bersedih. Mungkin itu sudah takdir Kakak Tarau untuk pergi meninggalkan pulau," kata adiknya lagi sambil melangkah meninggalkan rumah Dau.

Sepulang kedua saudara perempuannya, Dau berpikir untuk melakukan sesuatu. Untuk apalagi aku hidup, istri dan anak-anakku sudah meninggalkanku. Tidak ada lagi teman untuk berbicara. Tidak ada canda tawa mereka menghiasi rumah kecilku ini. Dia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru rumahnya, mencari sesuatu. Matanya tertuju pada sebuah *tifa, sejenis alat musik pukul tradisional Papua,* yang tergeletak di sudut rumahnya.

Dau kemudian mengambil *tifa* itu. Kemudian, Dau menggantungkan *tifa* itu dengan seutas tali yang sengaja dipotong hampir putus. Maksudnya, jika tali itu putus, *tifa* itu terjatuh dan menghantam atau mengenai dahinya sehingga ia akan mati. Dau bermaksud bunuh diri. Kemudian Dau berbaring sambil menunggu saat *tifa* terjatuh. Lama Dau menunggu, tetapi *tifa* itu tidak jatuh-jatuh juga. Ia memejamkan matanya dan ingatannya kembali kepada pengaduan istri dan kelebihan anak-anaknya.

"Bapak... kami menang, kami menang lagi," teriak anak pertamanya bahagia.

"Iya, Bapak... kami selalu menang," sambung anak kedua dan si bungsu memeluk bakpaknya.

Dau tersenyum mendengar kabar baik tentang kemenangan anak-anaknya. Tetapi kini, ia sudah tidak mendengar teriakan anak-anaknya. Tidak melihat lagi tiga anak laki-laki yang tertidur pulas di sampingnya dengan senyum bahagia. Tidak ada lagi istri yang setia menunggunya di kala senja mulai memanggilnya untuk pulang. Tidak ada lagi gunanya untuk hidup. Kebahagiaanku telah dirampas oleh penduduk pulau. Ia kini terbaring di bawah *tifa* yang siap untuk menghantam dahinya. Ia berharap kematiannya akan segera datang agar tidak menanggung penderitaan dan melihat penduduk pulau yang berperangai jahat.

Di tengah malam, saat semua penduduk pulau telah terlelap dibuai mimpi adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh Dau telah tiba. Tali gantungan *tifa* terputus dan jatuh persis mengenai dahinya. Kematian Dau tidak diketahui oleh penduduk pulau. Mereka asyik dengan mimpi tanpa memperhatikan nasib seorang Dau yang ditinggal istri dan anak-anaknya. Penduduk pulau itu sendirilah yang

menyebabkan istri dan anak-anak Dau pergi meninggalkan pulau. Sesaat kemudian, jiwa Dau telah meninggalkan tubuhnya. Jiwa Dau melayang-layang di atas Laut Darypan memanggil istri dan anak-anaknya.

"Istriku... kau di mana!" teriak Dau keras memanggil istrinya.

"Anakku... kalian di mana!" teriak Dau lagi memanggil anak-anaknya.

Jiwa Dau sedih karena tidak melihat istri dan anak-anaknya, padahal ia sudah berteriak-teriak memanggil mereka. Dau semakin sedih. Namun, dalam kesedihannya itu tiba-tiba ia melihat seekor ikan duyung yang tak lain adalah istrinya. Ia kemudian menghampiri suaminya untuk melepas rindu. Betapa bahagianya Dau melihat istrinya.

"Mengapa kalian pergi dari sisiku?" tanya Dau dengan perasaan sedih. Dau memeluk istrinya penuh kerinduan. Tarau hanya menangis dipelukan Dau tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Aku sangat merindukan kalian. Kembalilah istriku, aku juga akan kembali ke tubuhku," kata Dau pada istrinya, ia berharap agar Tarau dan anak-anaknya mau kembali lagi ke pulau.

"Kami tidak akan kembali ke dunia manusia."

"Mengapa?" tanya Dau singkat.

"Karena manusia sangat kejam terhadap kami," jawab Tarau sedih. Ia mengingat kembali perlakuan penduduk pulau terhadapnya dan anak-anaknya. Ia sudah tidak mau melihat anak-anaknya dipukul oleh penduduk pulau tanpa bisa menolong mereka.

"Pulanglah istriku. Aku akan melaporkan perlakuan mereka pada *ondoafi*," bujuk Dau.

"Kami akan tinggal di alam kami yang penuh kedamaian dan ketentraman," ujar Tarau sedih.

"Apa kau sudah tak sayang padaku lagi?" tanya Dau sedih. Air matanya jatuh membasahi pipinya.

"Aku masih sayang padamu Kak Dau, tetapi bukan berarti aku akan pulang ke pulau," jawab Tarau. Air mata Dau tak mampu mengubah tekad Tarau untuk tinggal di laut Darypan.

"Tetapi, engkau suamiku, kembalilah ke duniamu untuk menyadarkan penduduk pulau agar mereka hidup dalam kedamaian. Pulanglah ke rumahmu, nanti aku akan menjengukmu," ujar Tarau lagi menyuruh Dau kembali.

Jiwa Dau meninggalkan Tarau dan kembali ke tubuhnya. Jasad Dau terbujur kaku dengan *tifa* yang masih berada di atas dahinya. Suasana malam dicekam kesunyian. Hanya suara binatang malam yang menjadi saksi kematian Dau. Mama dan kedua saudaranya tidak mengetahui kalau Dau bunuh diri dengan menggantung *tifa* di atas kepalanya.

Malam itu seekor ikan duyung betina mendarat di pasir pulau, lalu memasuki hutan menuju rumah Dau. Ikan duyung itu membawa segenggam *guraka* (jahe) merah. Ia menatap jasad Dau yang terbujur kaku. Perasaannya sedih karena Dau bunuh diri. Ia menatap *guraka* yang dibawahnya. Kemudian, *guraka* itu dikunyah sampai halus, lalu dimasukkan ke dalam mulut, telinga, dan hidung Dau. Sebagian digosok pada seluruh tubuh Dau. Badan Dau menjadi panas dan ia dapat bergerak atas kehendak *Mam On*. Jiwanya telah kembali dan bersatu dengan tubuhnya. Dau hidup kembali dari kematiannya. Istrinya yang berbentuk ikan duyung itu berpesan pada Dau.

"Dau, suamiku, tanamlah *guraka* kehidupan ini di atas atap rumah. Biarkan tanaman itu tetap tumbuh dan berkembang dengan baik. Ingat! Jangan ditanam di atas tanah. Nanti khasiat atau kemanjurannya untuk menghidupkan orang yang telah meninggal akan hilang."

"Istriku...," teriak Dau. Ia tersentak karena mendengar suara istrinya.

"Apakah aku masih hidup?" tanya Dau dalam hati melihat tubuhnya yang bisa bergerak. Ia melirik *tifa* yang tergeletak di sampingya. *Tifa* itu telah jatuh dan mengenai dahinya, tetapi kenapa ia masih hidup. Dau kemudian mencubit lengannya untuk memastikan apakah ia bermimpi atau tidak. Dau meringis kesakitan menandakan bahwa ia masih hidup.

"Ah..., *Mam On* kenapa belum Kauambil nyawaku?" Dau menengadah bertanya pada *Mam On*. Dau terduduk lemas dan mengingat apa yang telah terjadi. Ia tadi bertemu dengan Tarau di Laut Darypan.

"Istriku..., anak-anakku mengapa kalian tidak mau kembali," ratap Dau dalam hati. Ia ingat kata-kata istrinya bahwa Tarau tidak akan kembali ke dunia manusia. Berarti Dau akan selamanya ditinggal istri dan anak-anaknya.



Seekor ikan duyung sedang membaurkan kunyahan jahe ke tubuh mayat Dau.

"Seandainya engkau mau kembali Tarau, aku akan bahagia sekali. Aku tidak akan mengulangi kesalahanku. Aku akan lebih memperhatikanmu dan anak-anakku."

Menjelang subuh Dau mendengar suara nelayan yang bersiap-siap untuk ke laut menangkap ikan. Tetapi, suara itu tidak membuat Dau beranjak dari tempat duduknya. Jiwa pelautnya telah hilang bersama hilangnya istri dan anak-anaknya. Meskipun teman-temannya sesama nelayan memanggilnya untuk ke laut bersama-sama, ia sudah tidak berminat lagi. Ia lebih memilih diam dan tinggal di rumah saja.

Tiba-tiba Dau teringat kata-kata istrinya tentang *guraka* kehidupan. Ia segera mencari guraka itu. Dilihatnya sebatang pohon yang berbentuk jahe merah tergeletak di sampingnya. Cepat-cepat Dau mengambilnya. Ia menatap *guraka* itu sambil tersenyum. Berkat *guraka* itu, ia masih bisa hidup. Ia mengingat pesan istrinya agar *guraka* itu tidak ditanam di atas tanah, tetapi di atas atap rumah. Dau lalu memanjat atap rumahnya dan menanam jahe merah itu.

"Biarlah *guraka* itu tumbuh di atas atap rumahku," gumam Dau sedih. Kemudian, ia masuk ke dalam rumahnya dan berbaring mengenang kembali masa-masa indah bersama istri dan anak-anaknya. Besok aku akan kembali ke laut, mudah-mudahan di sana aku bisa bertemu dengan istri dan anak-anakku meskipun dalam bentuk ikan duyung.

8. GURAKA KEHIDUPAN

Hari-hari selanjutnya pertemuan antara Dau dan keluarganya berlangsung setiap hari di Laut Darypan. Dau membelai dengan penuh kasih sayang ikan-ikan duyung itu.

"Bapak, seandainya aku bisa kembali, aku ingin bermain lagi dengan anak-anak pulau itu tetapi mereka terlalu kejam," ujar anak pertama Dau menangis.

"Sudahlah, Nak. Tidak usah pikirkan mereka," hibur Dau membelai lembut anaknya.

"Bapak..., mengapa mereka berbuat sekejam itu?" tanya anak Dau yang kedua. Mereka tidak mengerti dengan sikap orang-orang pulau yang berbuat kejam terhadap sesama manusia.

"Aku juga tidak tahu Nak tetapi mereka iri dengan kelebihan kalian," Dau menghibur anaknya.

"Si bungsu mana?" tanya Dau. Ia tidak melihat anaknya yang terakhir.

"Adik lagi berenang, sebentar lagi datang," jawab anak pertamanya tersenyum manis.

"Dau suamiku, apakah sikap penduduk pulau masih jahat kepadamu?" Dia menatap Dau penuh kerinduan. Seandainya penduduk pulau tidak berbuat jahat pada anak-anaknya, dia ingin kembali ke pulau menjalani hari-hari bersama suami dan anak-anaknya, membina keluarga yang bahagia tanpa ada rasa iri dan dengki.

"Aku tidak tahu istriku. Setiap hari aku hanya ingin bertemu dengan kalian. Aku sudah tidak peduli dengan mereka, biarkan mereka berbuat apa saja," jawab Dau panjang lebar sambil membelai lembut istrinya.

"Jangan begitu Kakak. Kasihan mama dan adik-adik Kakak, tidak ada yang membiayai hidup mereka," bujuk Tarau tersenyum. Tarau mengingatkan Dau kalau ia masih punya keluarga, selain istri dan anak-anaknya.

"Mereka bisa memahami kesedihanku Tarau," ujar Dau pelan.

"Meskipun Kakak sedih karena kami tinggalkan, Kakak tidak boleh melupakan kewajiban untuk memberi nafkah pada Mama," kata Tarau lagi.

"Bapak, sudah lama?" tanya si sungsu gembira melihat bapaknya telah datang dan berkumpul dengan keluarganya. Senyum kebahagian menghiasi bibirnya.

"Anakku..., kemarilah, Bapak sangat rindu."

"Bapak..., aku juga rindu."

Dau membelai dengan penuh kasih sayang ketiga anaknya. Melihat kejadian itu, hati Tarau menjadi sedih. Dia hanya bisa menangis karena mereka tidak bisa lagi berkumpul menjalani hidup di pulau. Ia sudah berubah menjadi ikan duyung dan hidup di istana Laut Darypan.

"Suamiku, pulanglah. Senja sudah mulai datang, sebentar lagi matahari akan tenggelam di peraduannya," ujar Tarau lembut. Ia berharap suaminya tidak tersinggung karena telah menyuruhnya pulang.

"Baiklah, besok aku akan kembali," Dau memeluk istri dan ketiga anaknya. Dengan berat hati, Dau meninggalkan istri dan anak-anaknya. Mereka akan kembali ke istana Laut Darypan.

"Berikan ikan ini pada Mama. Katakan, aku dan anak-anak baik-baik saja," ujar Tarau, ia melepaskan suaminya kembali ke pulau.

"Ikan-ikan duyung itu menatap Dau dan mereka mengeluarkan air mata. Mereka tidak dapat menyembunyikan kesedihannya. Meskipun hidup di dunia yang berbeda, mereka tetap saling menyayangi.

Matahari tinggal seperdua sebelum tidur dalam pelukan malam. Warna kuning keemasan menghiasi Laut Darypan. Keindahan alam di hamparan Laut Darypan tak mampu menghibur hati Dau yang pilu. Harapannya agar istri dan anak-anaknya mau pulang tinggal bersamanya lagi tinggal impian saja. Dau hanya pulang membawa sejuta kasih sayang dari istri dan anak-anaknya. Ia tersenyum meskipun hatinya sedih. Ia kecewa pada penduduk pulau yang memperlakukan istri dan anak-anaknya secara tidak adil.

Setiap hari Dau selalu berangkat ke laut bersama nelayan-nelayan lain. Dau akan keluar dari iring-iringan para nelayan ketika sampai di tengah Laut Darypan tempat pertemuan dengan istri dan anak-anaknya. Dau melepas rindu bersama istri dan anak-anaknya di tengah Laut Darypan. Tarau tidak pernah mengajak Dau ke istana

Laut Daypan. Dau tidak bisa tinggal di dalam istana Laut Darypan karena ia bukan keturunan ikan duyung.

Sementara itu, *guraka* yang tumbuh di atas atap rumah Dau berkembang dengan baik. *Guraka* itu disebut *guraka* kehidupan karena mampu menghidupkan orang yang telah meninggal. Masyarakat pulau masih banyak yang tidak percaya dengan khasiat *guraka* itu. Mereka menganggap Dau berbohong dan mengarang cerita kalau tumbuhan itu bisa menghidupkan orang mati.

Pada suatu hari di pulau itu ada seorang penduduk yang meninggal dunia. Mereka ingin membuktikan bahwa tanaman yang tumbuh di atap rumah Dau itu mampu menghidupkan orang mati.

"Dau... Dau... aku boleh masuk," panggil seorang penduduk mengetuk pintu rumah Dau.

"Silakan, ada apa Bapak?"

"Begini Dau, kami ingin membuktikan khasiat *guraka* yang tumbuh di atap rumahmu itu. Salah seorang penduduk ada yang meninggal," ujar Bapak itu. Ia ingin menguji kebenaran cerita Dau tentang khasiat *guraka* kehidupan.

"Baiklah, kita buktikan khasiatnya," kata Dau mengiyakan tanpa pikir panjang. Dia ingin membuktikan bahwa *guraka* itu adalah *guraka* kehidupan. Selama ini penduduk pulau tidak percaya dengan cerita Dau dan ia dianggap pembohong. Dau kemudian memanjat atap rumahnya untuk mengambil *guraka* itu.

Sesampai di rumah tempat jenazah tersebut, Dau segera mengunyah *guraka* itu sampai halus. Dau memasukkannya ke dalam mulut, telinga, dan hidung mayat tersebut. Sebagian digosok pada seluruh tubuh yang terlentang tak bernapas itu. Semua mata tertuju pada jenazah tersebut. Beberapa saat kemudian, badan orang itu menjadi panas dan bergerak. Penduduk pulau menatap tak berkedip. Ada yang melongo keheranan meskipun ada perasaan tidak percaya, tetapi mayat itu bisa bergerak. Jiwa orang itu telah kembali ke dalam raganya.

"Ada apa, kenapa kalian berkumpul di sini, kenapa aku belum dikubur?" tanya orang itu heran. Ia kemudian mencubit lengannya untuk membuktikan apakah ia sedang bermimpi atau apakah ini kenyataan. Dia merasa sakit dan melihat orang-orang sekelilingnya dengan heran. Dia tadi sudah meninggal kenapa bisa hidup lagi? Apa yang telah terjadi dengan diriku, orang itu bertanya-tanya dalam hati.

"Kamu dibantu oleh Dau dengan *guraka* kehidupan," ujar sang istri memeluk suaminya yang kebingungan.

"Dau... mana Dau? Oh... Dau, terima kasih banyak karena engkau telah menghidupkan aku," kata orang itu memegang erat tangan Dau. Ia bahagia sekali karena masih bisa hidup bersama istri dan anak-anaknya.

"Jangan berterima kasih padaku Bapak. Berterima kasihlah pada *Mam On* yang telah memberkati *guraka* ini," ujar Dau merendah di depan penduduk pulau.

Saat itu masyarakat pulau gempar membicarakan *guraka* kehidupan. Selama ini mereka tidak percaya dan menganggap Dau sebagai orang gila. Setiap hari, mereka membicarakan khasiat *guraka* kehidupan. Waktu terus berlalu, sudah sekian orang yang meninggal dunia. Penduduk selalu minta tolong pada Dau untuk menghidupkan kembali keluarganya dengan pertolongan *guraka* kehidupan.

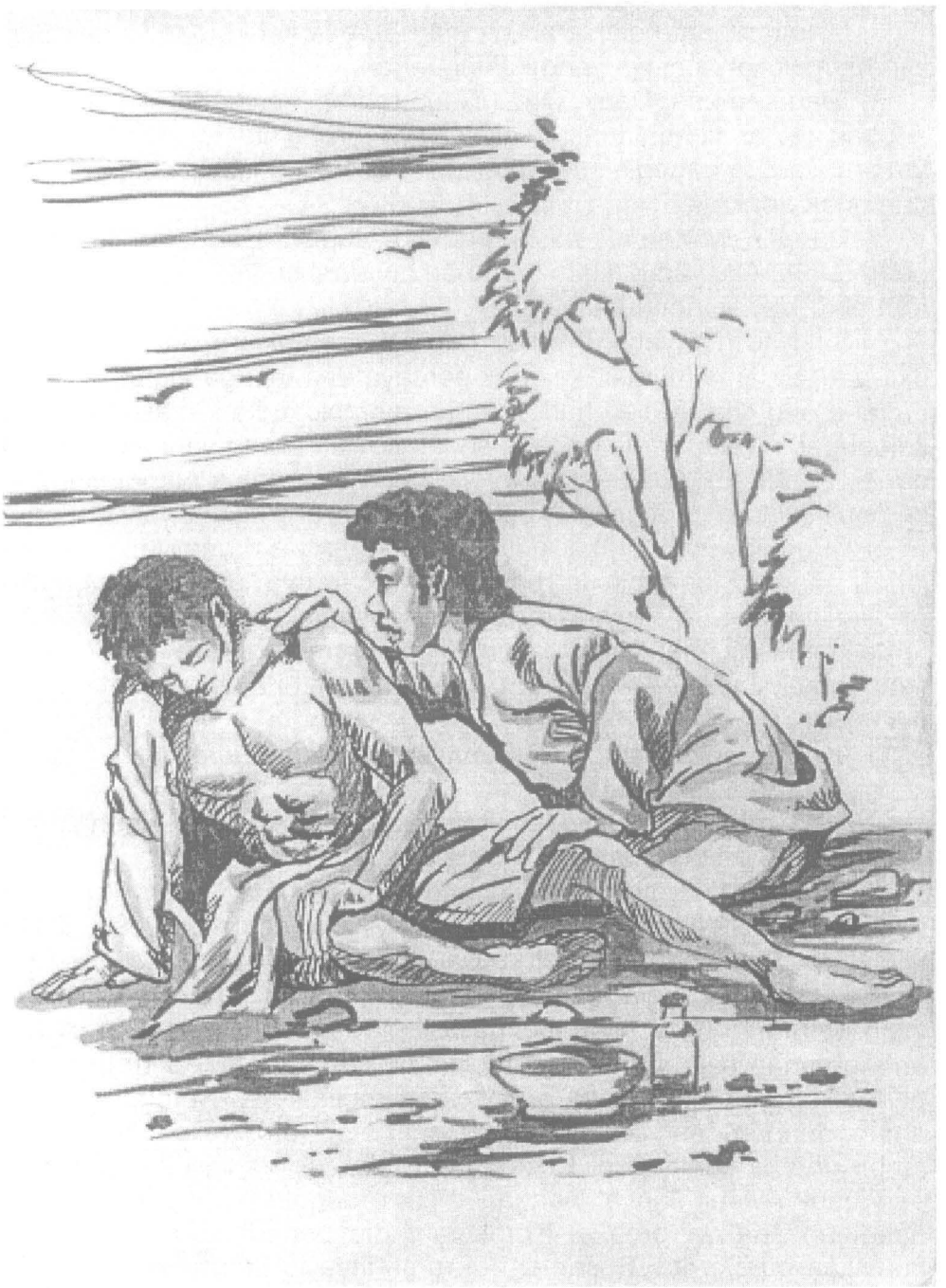
Di antara masyarakat pulau ada beberapa orang yang berniat jahat. Mereka bermaksud bagaimana caranya untuk mengambil *guraka* itu dan menanamnya sendiri. Manusia-manusia tamak itu terus berusaha mencari cara untuk mengambil *guraka* itu. Mereka tidak tahu kalau *guraka* kehidupan itu ditanam di atas tanah, khasiatnya akan hilang.

"Kapan waktu yang tepat untuk mengambil *guraka* itu?" tanya seorang laki-laki pada temannya.

"Kita menunggu Dau ke laut, baru kita ke sana mengambil *guraka* itu," jawab yang lain.

"Iya betul, nanti siang kita panjat atap rumah Dau. Tapi, kita pasti dilihat oleh penduduk," ujar laki-laki itu ragu-ragu. Dia takut dilihat penduduk dan melapor ke Dau atau *ondoafi* pulau.

Pada suatu malam, salah seorang dari mereka berkhianat. Dia ingin ke rumah Dau untuk mengambil *guraka* kehidupan. Dia mengendap-endap sambil matanya melirik ke kanan dan ke kiri. Ia memperhatikan siapa tahu ada orang yang melihatnya. Setelah merasa aman, dengan gesit orang itu memanjat atap rumah Dau dan mengambil *guraka* kehidupan. Kejadian ini tidak diketahui oleh Dau dan penduduk pulau lainnya. Dengan cepat orang itu turun setelah mendapatkan anakan *guraka*. Kemudian, dia berlari sambil menyembunyikan *guraka* itu. Sesampai di rumahnya ia langsung menanam *guraka* itu di atas tanah dan dalam sekejap khasiat *guraka* kehidupan itu telah hilang.



Dau sedang mengoleskan guraka (jahe) ke tubuh mayat seseorang. Orang itu dapat hidup lagi.

Suatu hari, saudara perempuan Dau meninggal. Seperti biasanya, Dau akan mengambil guraka kehidupan dan mengunyahnya dengan halus. Dimasukkan ke dalam mulut, telinga, hidung, dan sebagian digosokkan ke seluruh tubuh adiknya. Dau tidak tahu kalau *guraka* itu telah hilang khasiatnya. Setelah menunggu beberapa saat, badan adiknya tidak panas dan tidak bergerak. Dau menjadi kaget karena selama ini setiap ada yang meninggal di pulau itu setelah mendapat *guraka* kehidupan, dia langsung bergerak dan jiwanya akan kembali menyatu dengan tubuhnya. Lain halnya dengan adik perempuan Dau. Badannya tidak panas dan tidak bergerak, jiwanya tidak kembali pada tabuhnya.

Dau sedih. Dia tidak dapat menghidupkan kembali adiknya. Dau menatap jenazah adiknya. Air matanya mengalir membasahi pipi. Dia memohon maaf pada adiknya karena tidak bisa dihidupkan kembali. Dau segera ke Laut Darypan untuk menanyakan hal ini pada Tarau. Dia mendayung perahu tanpa istirahat, ingin segera sampai di Laut Darypan.

"Oh Tarau..., istriku, sahabatku, tolonglah kembalikan khasiat *guraka* kehidupan itu agar aku dapat menghidupkan saudaraku yang telah meninggal," kata Dau dengan nada memohon.

"Tuan Dau, suamiku. Khasiat itu telah diambil kembali oleh *Mam On* karena ulah dan perbuatan manusia yang tidak memelihara dan menjalankan hukum atau peraturan penggunaan *guraka* kehidupan," Tarau memandang sedih suaminya. Ia kecewa dengan perbuatan penduduk pulau yang berbuat sekehendak hatinya.

"Mengapa hal itu bisa terjadi, aku tetap menanamnya di atas atap rumah," ujar Dau tidak mengerti.

"Iya..., tetapi ada salah seorang penduduk pulau yang mencuri dan menanamnya di atas tanah," kata Tarau menjelaskan dengan nada jengkel.

"Mencuri, oh... aku tidak tahu itu," kata Dau marah. Dia baru tahu kalau *guraka* yang ditanam di atap rumahnya dicuri oleh penduduk pulau.

"Tuan Dau, suamiku. Aku tidak dapat melawan kehendak *Mam On*. Kami hanya memelihara, menjaga, dan menjalankan hukum," ujar Tarau menjelaskan sambil menatap suaminya yang duduk di atas perahu. Wajahnya menunjukkan garis-garis kesedihan. Ia tidak mengerti dengan sikap penduduk pulau yang tidak berubah. Mereka selalu iri pada kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

"Jadi..., kamu tidak bisa membantu aku, oh Istriku tolonglah," kata Dau memohon. Dia ingin adik perempuannya bisa hidup seperti orang lain yang bisa hidup berkat khasiat *guraka* kehidupan."

"Suamiku, jika hukum diabaikan dan diselewengkan, sanksi atau upah harus diterima agar ada kejujuran dalam memelihara hukum itu sendiri," Tarau menjelaskan akibat dari perbuatan manusia yang tidak menaati hukum.

Dau hanya diam mendengarkan kata-kata istrinya. Dia marah pada penduduk pulau yang telah mengabaikan aturan untuk menjaga dan menanam *guraka* kehidupan. Mereka betul-betul tamak, semua ingin dimiliki. Terbersit penyesalan di hati Dau karena ia merasa tidak mampu menjaga *guraka* itu.

"Istriku, apa yang harus aku lakukan. Aku minta maaf karena tidak bisa menjaga amanahmu. Apakah *Mam On* akan mengampuniku?" tanya Dau sedih.

"Dau suamiku, *Mam On* akan mengampuni kesalahan hamba-hamba-Nya," jawab Tarau turut sedih.

"*Mam On*, mohon ampunan-Mu, aku tak sanggup menjaga amanah-Mu," Dau menengadah ke atas langit.

"Dau suamiku, pulanglah dan sampaikan pesanku agar penduduk menjadi sadar dan maklum," ujar Tarau.

Selama manusia tidak patuh dan taat kepada hukum, manusia selamanya akan gagal dalam kehidupan dan selalu dihadang oleh penderitaan dan duka cita. Itu adalah upah dan sanksi yang harus diterima agar ada keadilan dan kejujuran dalam memelihara hukum itu sendiri.

"Tapi, Tarau, apakah kita masih bisa bertemu?" tanya Dau sambil menangis.

"Kakak tidak perlu menangis. Aku dan anak-anakmu akan selalu setia menunggumu di tengah Laut Darypan ini," hibur Tarau. Ia memeluk suaminya dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, Tarau mengibaskan ekornya dan kembali ke istana Laut Darypan.

Tinggallah Dau seorang diri di tengah Laut Darypan. Ia menangis sedih, menyesali apa yang telah dilakukan oleh penduduk pulau, yang tidak tahu berterima kasih, melanggar peraturan penggunaan *guraka* kehidupan. Mereka hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

Keesokan harinya, Dau kembali berkumpul dengan keluarganya di tengah Laut Darypan. Meskipun mereka dalam wujud yang

berbeda, mereka tetap saling menyayangi. Demikian pula hari-hari selanjutnya, mereka tetap berbagi kebahagian walaupun dunia mereka berbeda.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pengeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.2
N

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220